EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK RUSAK DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

STUDI KASUS PADA PT KHARISMA PRIMA ABADI YOGYAKARTA

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Oleh:

Anne Silviana Widjaja

NIM : 96 2114 120
NIRM : 960051121303120107

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001

Skripsi

EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK RUSAK DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

STUDI KASUS PADA PT KHARISMA PRIMA ABADI YOGYAKARTA

Oleh:

Anne Silviana Widjaja

NIM : 96 2114 120
NIRM : 960051121303120107

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Drs. Alex Kahu Lantum, M.S. **Tanggal** 20-11-2000

Pembimbing II

Drs. E. Sumardjono, M.B.A. **Tanggal** 15-01-2001

Skripsi

EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK RUSAK DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

STUDI KASUS PADA PT KHARISMA PRIMA ABADI YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Oleh:

Anne Silviana Widjaja

NIM : 96 2114 120
NIRM : 960051121303120107

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 25 - 1 – 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.
Anggota	Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.
Anggota	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.
Anggota	Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Akt.

Yogyakarta, 27 Januari 2001
Fakutlas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan

Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAAN

MOTTO :

- Yakinlah Bahwa Tuhan selalu mengertai kehidupan kita
- Berusahalah untuk mengembangkan talenta kita dan berdoa kepada Nya.
- Bersyukurlah senantiasa
- Aku melupakan apa yang ada di belakangku, dan berlari-lari menuju tujuan panggilan surgawi sampai kudapatkan mahkota.
- Di luar Tuhan, Aku jatuh
- Indah pada Waktu Nya
- Tuhanlah sumber kuatku

(Penulis)

Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

- Mama dan Papa terkasih
- Keluarga Cie Meivi. W. terkasih
- Keluarga Cie Juniarti. W. terkasih
- Almamaterku tercinta

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 Januari 2001

Penulis

Anne Silviana Widjaja

ABSTRAK

EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK RUSAK DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI STUDI KASUS PADA PT. KHARISMA PRIMA ABADI YOGYAKARTA

ANNE SILVIANA WIDJAJA
962114120

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi produk rusak dikarenakan sebab yang normal dan tidak laku dijual dalam penentuan harga pokok produksi di PT. Kharisma Prima Abadi sudah tepat atau belum.

Jenis penelitian yang digunakan studi kasus dengan mengambil data dari PT. Kharisma Prima Abadi, yang berlokasi di Jalan Kebonagung Km 1 No.7 Kelurahan Sendangadi, Mlati, Kabupaten Sleman. PT.Kharisma Prima Abadi, Yogyakarta yaitu perusahaan manufaktur yang memproduksi kecap, saus, sirup dan cuka. Penulis membatasi dalam penulisan skripsi ini pada produk kecap seara keseluruhan. Data hasil penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi langsung.

Analisis yang digunakan untuk menjawab pokok permasalahan adalah sebagai berikut: pertama, mendekripsikan cara perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi yang terjadi di PT. Kharisma Prima Abadi.
Kedua, mendeskripsikan produk rusak yang dihitung dengan menggunakan pendekatan teori yang benar.
Ketiga, membadingkan kedua perhitungan tersebut dan mencari perbedaan-perbedaannya, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis kritis. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di muka dapat ditarik kesimpulan bahwa perlakuan produksi rusak normal dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT. Kharisma Prima Abadi belum tepat.

Dari hasil kesimpulan tersebut maka untuk lebih baiknya jika harga pokok produk rusak normal dan tidak laku dijual dibebankan pada harga pokok produk selesai.

ABSTRACT

EVALUATION ON THE ACCOUNTING TREATMENT TOWARD SPOILED PRODUCTION DETERMINING THE PRODUCTION COST
A Case Study at PT. Kharisma Prima Abadi, Yogyakarta

ANNE SILVIANA WIDJAJA
SANATA DHARMA UNIVERSITY
2001

This research purposed to know whether or not the accounting treatment toward the spoiled products-because of normal causes or not being sold out-in determining the production cost at PT. Kharisma Prima Abadi, Yogyakarta was correct.

This research was a case study and the data were taken from PT. Kharisma Prima Abadi, which were at Jalan Kebonagung, Km. 1 No.7, Kelurahan Sendangadi, Mlati, Kabupaten Sleman. PT. Kharisma Prima Abadi, Yogyakarta was a manufacture company which produced kethcup, tomate sauge, syrup and vinegar. The writer limited this research on the ketchup production as a whole. The data, then, were collected by interview, documentation, and direct observation.

The analysis used to answer the main problem were as following: (1) describing the treatment way of the spoiled product in deteriming the main price in PT. Kharisma Prima Abadi; (2) describing the spoiled product counting using a correct theory approach; (3) comparing both calculation and tried to get the differences, then a critical analysis was done.

Based on the result, the researh concluded that the normal spoiled product treatment in the determining price of PT. Kharisma Prima Abadi was not appropriate yet.

The product price of the normal spoiled product and the unsold product was included on the finished product cost.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "**Evaluasi Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Studi Kasus Pada PT Kharisma Prima Abadi Yogyakarta**".

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil disusun berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikank ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. M. Sastrapratedja, SJ, selaku Rektor Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2. Drs. Alex Kahu Lantum, M.S. sebagai Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dalam penulisan skripsi.
3. Drs. E. Sumardjono, M.B.A. sebagai Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dalam penulisan skripsi.
4. Drs. Edi Kustanto, M.M., yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi.
6. Ibu Lisia Apriani, SE., Akt. yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen Universitas Sanata Dharma yang telah banyak membimbing penulis dalam hal akademik maupun non akademik.
8. Segenap karyawan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan fasilitas pada penulis dalam.
9. Bapak Iwan Dharmawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di PT. Kharisma Prima Abadi, Yogyakarta.
10. Tika Computer, yang telah banyak membantu dalam penulisan skrips ini.
11. Saudara-saudari pada Gereja Kristen Kemah Daud, Samirono, Yogyakarta.
11. Rekan-rekan Akuntansi Angkatan '96

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung membantu, semoga Tuhan memberkati karya dan usaha anda semua. Akhir kata penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Semoga skrips ini bermanfaat bagi yang membaca dan yang membutuhkan-nya.

Yogyakarta, 15 Januari 2001

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

ABSTRAK vi

ABTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 6

F. Sistematika Penulisan 6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 8

A. Pengertian Harga Pokok Produksi 8

B. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi 8

C. Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi 10

D. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi 16

Halaman

E. Penggolongan Biaya pada Metode Harga Pokok Proses . 19

F. Produk Rusak dalam Pengolahan..... 21

G. Barang Dalam Proses Awal pada Sistem Harga Pokok Proses 44

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN..... 52

A. Jenis Penelitian..... 52

B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 52

C. Subjek dan Objek Penelitian..... 52

D. Data Yang Dicari 53

E. Sumber Data..... 53

F. Teknik Pengumpulan Data..... 54

G. Teknik Analisis Data..... 54

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN..... 56

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan..... 56

B. Lokasi Perusahaan..... 57

C. Struktur Organisasi..... 58

D. Personalia..... 62

E. Produksi..... 64

F. Pemasaran 74

BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 75

A. Deskripsi Data..... 75

B. Analisis Data..... 91

C. Membandingkan Antara Cara Perlakuan Produk Rusak Menurut Hasil Temuan Lapangan dengan Cara Perlakuan Produk Rusak Menurut Teori..... 106

Halaman

D. Membandingkan Antara Harga Pokok Produksi/Liter Yang Dihitung oleh PT. Kharisma Prima Abadi dengan Harga Pokok Produksi/Liter yang Dihitung Berdasarkan Pendekatan Teori 115

BAB VI. KESIMPULAN 117

A. Kesimpulan 117

B. Keterbatasan Masalah 118

C. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 122

LAMPIRAN 123

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 126

DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel	1:	Biaya Produksi yang terjadi di Departemen I dan II.....	30
Tabel	2:	Perhitungan Hasil Penjualan Produk Rusak Yang Mengurangi Semua Elemen Biaya Produksi Atas Perbandingan Setiap Elemen	36
Tabel	3:	Data PT. ROI.....	46
Tabel	4:	Persentase Produk Rusak dan Cacat Tahun 1999.....	77
Tabel	5:	Biaya Bahan Baku Tahun 1999.....	78
Tabel	6:	Biaya Bahan Kemasan Tahun 1999.....	79
Tabel	7:	Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Tahun 1999.....	80
Tabel	8:	Biaya Overhead Pabrik Tahun 1999.....	81
Tabel	9:	Produk dalam Proses Awal, Produk Baru Masuk Proses, Produk dalam Proses Akhir dalam L iter Tahun 1999.....	82
Tabel	10:	Produk Dalam Proses Awal, PMP, PDP Akhir dalam Rupiah Tahun 1999.....	83
Tabel	11:	Prosentase Kerusakan Tahun 1999.....	92
Tabel	12:	Perbandingan Unsur-unsur Antara Hasil Temuan Lapangan dengan Menurut Kajian Teori.....	107
Tabel	13:	Harga Pokok Produksi Total Selama Tahun 1999.....	108
Tabel	14:	Harga Pokok Produksi Per Unit.....	109
Tabel	15:	Harga Pokok Produk Selesai Per Unit.....	114
Tabel	16:	HPP Rusak, Normal dan Tidak Dijual.....	114
Tabel	17:	Persentase HPP/Liter, (PT. Kharisma Prima Abadi) dan HPP/Liter Teori.....	116

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1:	Laporan Harga Pokok Produksi Departemen I	30
Gambar 2:	Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II	31
Gambar 3:	Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II	37
Gambar 4:	Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II	39
Gambar 5:	Laporan Harga Pokok Produksi Departemen I	41
Gambar 6:	Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II	42
Gambar 7:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Januari 1999.....	85
Gambar 8:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Februari 1999.....	85
Gambar 9:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Maret 1999.....	86
Gambar 10:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan April 1999.....	86
Gambar 11:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Mei 1999.....	87
Gambar 12:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Juni 1999	87
Gambar 13:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Juli 1999	88
Gambar 14:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Agustus 1999	88
Gambar 15:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan September 1999.....	89
Gambar 16:	Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Oktober 1999.....	89

Halaman

Gambar 17: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Nopember 1999 90

Gambar 18: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Perusahaan Bulan Desember 1999 90

Gambar 19: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Januari 1999 94

Gambar 20: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Februari 1999 95

Gambar 21: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Maret 1999 96

Gambar 22: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan April 1999..... 97

Gambar 23: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Mei 1999..... 98

Gambar 24: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Juni 1999 99

Gambar 25: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Juli 1999 100

Gambar 26: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Agustus 1999..... 101

Gambar 27: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan September 1999..... 102

Gambar 28: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Oktober 1999..... 103

Gambar 29: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Nopember 1999..... 104

Gambar 30: Laporan Harga Pokok Produksi PT. Kharisma Prima Abadi Menurut Teori : FIFO Bulan Desem ber 1999..... 105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kegiatan perusahaan manufaktur yang utama adalah menghasilkan barang atau menambah kegunaan suatu barang yang lazim disebut dengan "berproduksi". Kegiatan ini yang membedakan dengan perusahaan dagang, di mana dalam perusahaan perusahaan dagang tidak ada kegiatan produksi. Pada perusahaan yang mendasarkan proses produksinya dengan metode proses maka penjualan produk merupakan suatu masalah yang pelik. Jika dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode pesanan, maka masalah penjualan hasil produksi sudah tidak merisaukan lagi. Hal ini disebabkan karena perusahaan berproduksi untuk memenuhi pesanan dari pelanggan yang apabila produknya sudah jadi langsung bisa dikirim atau diambil langsung oleh konsumen yang memesan.

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mencari laba yang maksimal. Laba ini diperoleh dari hasil penjualan produk dikurangi dengan biaya-biayanya. Untuk mengoptimalkan laba, salah satu cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah mengefektifkan dan mengefisienkan seluruh kegiatan di dalam proses produksinya dengan baik.

Salah satu faktor efisiensi yang bisa dilaksanakan adalah dengan melakukan penekanan terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan, sehingga biayanya dapat ditekan menjadi sekecil mungkin untuk dapat

menghasilkan barang dalam jumlah tertentu. Hal ini dilakukan. untuk mengurangi pemborosan. Penekanan biaya dapat dilakukan dengan baik, jika ada perencanaan dan penganggaran biaya sebelumnya (*budgeting*). Proses selanjutnya adalah melaksanakan rencana/anggaran yang telah dibuat, dengan anggaran biaya, maka biaya yang dikeluarkan sungguh-sungguh dapat dikontrol dengan baik, hal ini dapat menghilangkan penggunaan aktiva/biaya yang tidak perlu/mengurangi pemborosan terhadap biaya yang dikeluarkan yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Dengan jumlah biaya yang terkontrol, maka perusahaan dapat merencanakan dan menentukan harga barang dan produknya dengan baik. Hal ini memberikan sumbangan laba yang optimal sehingga akan menghasilkan kemampuan untuk bersaing di pasaran dengan tidak perlu kehilangan laba/kesempatan penjualan karena tingginya harga jual barang.

Sedangkan untuk efektifitas, perusahaan harus dapat melaksanan kegiatan produksi dengan pengawasan yang baik, sehingga produk yang didapatkan benar-benar baik dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hal ini penting bagi perusahaan karena dengan hasil yang baik, di samping menguntungkan perusahaan juga akan memuaskan pihak konsumen sebagai pemakai barang. Menghasilkan barang dalam keadaan memenuhi standar, bukanlah hal yang mudah bagi perusahaan yang mempunyai skala produksi yang besar, maka dari itu perusahaan memerlukan perencanaan produksi yang matang, sehingga akan diketahui berapa besar biaya yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut. Proses ini dapat menentukan harga jual yang memberikan laba yang paling besar (maksimal) bila dihubungkan dengan daya beli masyarakat

dan keadaan pasar/pesaing. Dengan adanya kegiatan pengawasan yang baik dalam memproduksi barang maka dapat ditekan jumlah barang yang tidak sesuai standar, misalnya jumlah kerusakan bahan dasar, jumlah kerusakan barang setengah jadi dan jumlah kerusakan pada produk selesai. Selain bahan baku dapat terkontrol dengan baik, juga biaya-biaya yang lain misalnya mengurangi pemborosan biaya tenaga kerja yang disebabkan barang yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar, bahan penolong yang musnah karena produk yang rusak dan akan menghemat waktu yang dibutuhkan (jam kerja mesin) meskipun sudah diadakan perencanaan untuk kegiatan pengawasan yang baik dan pelaksanaan pengawasan yang ketat dalam berproduksi, masih sering kali dihasilkan barang yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau rusak/cacat, meskipun dalam jumlah yang kecil tetap akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh.

Semua produk yang dihasilkan dalam suatu proses produksi sudah menikmati biaya produksi, baik itu produk rusak maupun produk baik dan siap dijual, dengan besarnya jumlah biaya yang telah dikeluarkan. Dalam menentuan harga pokok produknya, perlu memperhitungkan harga pokok produksinya serta memperhitungkan pengaruh dari adanya produk rusak.

Dalam proses pengolahan produk, dapat timbul produk rusak yaitu produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran kualitas yang sudah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik. Produk tersebut mungkin secara teknik dapat diperbaiki, akan tetapi mengakibatkan biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan

kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan. Produk rusak mempunyai ujud phisik akan tetapi kondisinya rusak.

Produk rusak umumnya diketahui setelah selesai diproses, sehingga dalam perhitungan produksi ekuivalen jumlah produk yang rusak dianggap sudah menikmati biaya produksi secara penuh pada departemen di mana produk rusak dan dibebani harga pokok pada departemen yang bersangkutan secara penuh pula. Kecuali apabila diketahui secara jelas tingkatan penyelesaian produk rusak, maka produk rusak dalam menghitung produksi ekuivalen dan perhitungan harga pokok disesuaikan dengan tingkat penyelesaian produk rusak tersebut. Produk rusak ini mempengaruhi penghitungan harga pokok produk yang baik. Penyebab produk rusak ini kita bedakan menjadi dua:

1. Produk yang disebabkan hal yang normal yang terjadi di perusahaan meskipun telah dilakukan pengawasan yang baik terhadap proses produksi, tetap saja ada sebagian hasil produksi yang tidak sesuai dengan standar / rusak. Jumlah kerusakan yang terjadi masih dalam batas normal. Untuk produk rusak karena sebab normal ini dapat kita bagi lagi menjadi dua, yaitu produk rusak normal yang dapat dijual dan produk rusak normal dan yang tidak dapat dijual.
2. Produk rusak yang disebabkan karena hal yang tidak normal. Dengan jumlah kerusakan yang terjadi selama periode tersebut melebihi batas normal, hal ini di mungkinkan karena lalainya pengawasan / kegiatan pengawasan yang kurang baik.

Bertolak dari keadaan seperti itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pihak manajemen perusahaan dalam memperlakukan biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi, tetapi hasil produksinya ada yang baik dan ada yang rusak atau tidak sesuai

dengan standar kualitas yang telah ditetapkan. Penulis memilih judul " Evaluasi Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi".

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya akan membatasi pada perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi di PT Kharisma Prima Abadi Yogyakarta.

Produk rusak yang dimaksud di sini adalah:

1. Produk rusak karena sebab yang normal dan yang tidak laku dijual khususnya pada produk kecap.
2. Pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode harga pokok proses.
3. Pembebanan harga pokok produksi menggunakan sistem harga pokok sesungguhnya.

C. Rumusan Masalah

Apakah perlakuan Akuntansi produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi sudah tepat?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perlakuan Akuntansi produk rusak karena sebab normal dan yang tidak laku dijual dalam penentuan harga pokok produksi di PT Kharisma Prima Abadi sudah tepat atau belum.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menilai kembali apakah metode yang selama ini digunakan dalam memperlakukan produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksi sudah tepat.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan teori-teori yang telah diperolah selama kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya di perusahaan, sehingga hasilnya dapat menambah dan melengkapi teori-teori yang diperoleh sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam proposal ini dapat diperinci sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam penulisan ini. Di antaranya tentang pengertian harga pokok produksi, metode penentuan harga pokok produksi, sistem penentuan harga pokok produksi, metode

pengumpulan harga pokok produksi, penggolongan biaya pada metode perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang akan dicari, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini diuraikan tentang Sejarah dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, Personalia, Produksi.

BAB V Analisis Data Dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi data (terdiri dari proses terjadinya produk rusak, jumlah produk rusak, biaya produksi yang terdapat pada PT Kharisma Prima Abadi, mendeskripsikan data hasil produksi, analisis data (terdiri dari perhitungan harga pokok produksi total).

Harga pokok produksi yang benar sesuai teori dan lampiran. Perhitungan harga pokok produksi sesuai teori, membandingkan antara cara perlakuan menurut hasil temuan lapangan dengan cara perlakuan menurut teori, membandingkan antara harga pokok produksi/liter yang dihitung oleh PT Kharisma Prima Abadi dengan harga pokok produksi/liter yang dihitung berdasarkan pendekatan teori.

BAB VI Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Harga Pokok Produksi

Suatu proses produksi yang bertujuan menghasilkan produk terdapat 2 kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses

Harga pokok barang yang diproduksi (harga pokok produksi) tidak lain merupakan kumpulan dan biaya-biaya produksi yang telah dicatat pada siklus akuntansi biaya (Halim, 1999:32). Penentuan harga pokok produksi terutama untuk maksud-maksud pengukuran rugi-laba dan penyusunan neraca untuk persediaan adalah salah satu tujuan utama akuntansi biaya.

Sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Berikut ini diuraikan metode penentuan harga pokok produksi sesuai dengan yang terdapat pada point B.

B. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-

unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat 2 pendekatan : *Full Costing* dan *Variable Costing.*

Metode *full costing* atau sering pula disebut absorption atau conditional costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berprilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari:

Biaya Bahan Baku (BBB)	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	Rp xxx
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Dalam metode *full costing,* BOP baik yang berprilaku tetap maupun variabel dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar BOP sesungguhnya. Oleh karena itu, BOP tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual. (Mulyadi, 1993 : 132)

Sedangkan metode *variable costing* atau metode penentuan harga pokok variabel adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik variabel	Rp xxx
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Dalam metode *variabel costing*, BOP tetap diperlakukan sebagai periode cost dan bukan unsur harga pokok produksi, sehingga BOP tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian BOP tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Mulyadi, 1993: 132-133).

Dalam metode *variabel costing* ini, BOP tetap ini merupakan biaya jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Biaya tetap merupakan fungsi waktu dan bukan merupakan fungsi produksi. Ada atau tidak ada produksi, biaya itu tetap terjadi. Jadi penundaan pembebanan BOP tetap tersebut dan perlakuan biaya tersebut sebagai aktiva tidak bermanfaat, jika dalam periode yang akan datang BOP tetap tersebut akan tetap terjadi. Sebagai contoh, jika biaya depresiasi mesin (yang dihitung dengan metoda garis lurus) diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi, maka sebelum produk tersebut laku dijual, biaya depresiasi ini masih melekat sebagai harga pokok persediaan. Padahal dalam bulan berikutnya tetap akan diperhitungkan biaya depresisi, sehinga menurut metode variabel costing penundaan pembebanan biaya depresiasi ini (biaya tetap) tidak mempunyai manfaat, karena tidak dapat menghindari penguluaran biaya yang sama dalam periode yang akan datang (Mulyadi, 1993:134).

C. Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi

Di dalam membebankan harga pokok produksi dapat digunakan sistem harga pokok sesungguhnya, sistem harga pokok taksiran dan sistem harga pokok standar.

1. Sistem Harga Pokok Sesungguhnya

Sistem harga pokok sesungguhnya adalah penentuan harga pokok pembuatan produk atau penyerahan jasa berdasarkan pada biaya bahan yang sesungguhnya, biaya tenaga kerja sesungguhnya dan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Biaya-biaya sesungguhnya/biaya historis tersebut digunakan khususnya berlaku untuk pembebanan BOP. "Dimana biaya historis penting pada saat perolehan barang atau jasa karena masih merupakan biaya berlaku. Biaya historis tersebut didasarkan pada keadaan yang nyata bukan yang diperkirakan. Penggunaan biaya historis dapat

menghindari terjadinya manipulasi internal (Supriyati, 1998:42-44). Informasi yang bersifat historis yaitu yang timbul dari transaksi pertukaran yang betul-betul terjadi, memenuhi syarat objektif dan dapat diuji keabsahannya (varifiable) (Gozali, 1988:60)

Pengertian harga perolehan itu sendiri adalah harga pertukaran yang disetujui oleh kedua belah pihak yang bersangkut dalam transaksi (Baridwan, 1992 :10), dimana salah satu elemen BOP adalah biaya penyusutan, besarnya tergantung dari harga perolehan. Harga perolehan dicatat dengan Historical Cost. Sistem harga pokok sesungguhnya disebut juga sistem harga pokok historis *(Historical Cost System).*

2. Sistem Harga Pokok Taksiran

Sistem harga pokok taksiran adalah salah satu sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan jalan menentukan besarnya taksiran biaya bahan baku, BTKL dan BOP yang diperlukan untuk mengolah produk atau jasa tersebut di waktu yang akan datang (Supriyono, 1989 : 47).

a. Taksiran biaya bahan baku.

Taksiran biaya bahan baku meliputi taksiran kuantitas setiap jenis bahan baku yang diperlukan untuk mengolah setiap satuan produk tertentu dan taksiran harga setiap bahan baku yang diperlukan tersebut. Apabila di dalam pengolahan timbul sisa bahan yang mempunyai nilai, maka sisa bahan tersebut diperlakukan sebagai pengurang taksiran biaya bahan baku. (Supriyono, 1989 : 49)

Penaksiran kuantitas bahan baku yang akan dikonsumsi dalam setiap satuan produk didasarkan pada spesifikasi teknis dari produk yang akan diolah, catatan prestasi masa lalu atau rata-rata pemakaian bahan baku dari

produk yang telah selesai. Sedangkan penaksiran harga bahan baku dapat didasarkan pada kontrak pembelian bahan jangka panjang, daftar harga pemasok, *trend* dan prediksi harga pasar.

b. Taksiran biaya tenaga kerja langsung.

Besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh sistem pengupahan yang berlaku di perusahaan. Apabila sistem yang digunakan perusahaan merupakan sistem upah per potong (buah produk) yang dihasilkan, besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dapat diperoleh dari penentuan taksiran upah per potong yang akan digunakan untuk waktu yang akan datang. Apabila sistem yang digunakan perusahaan merupakan sistem upah per jam kerja langsung, besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung dapat ditentukan dengan menaksir waktu (jam kerja) yang diperlukan untuk mengolah satu satuan produk dan menaksir besarnya tarip biaya tenaga kerja langsung (per jam) yang akan berlaku untuk waktu yang akan datang. Untuk perusahaan yang menggunakan sistem upah Tenaga Kerja Langsung (TKL) atas dasar upah tetap per bulan, maka besarnya taksiran biaya tenaga kerja langsung ditentukan dengan menjumlahkan total biaya tenaga kerja langsung di dalam satu periode dibagi dengan volume produksi yang ditaksir (direncanakan) akan dihasilkan di dalam periode tersebut.

c. Taksiran biaya overhead pabrik.

Dalam menentukan besarnya taksiran BOP di mulai dengan menaksir besarnya setiap elemen BOP dalam periode tertentu yang dikelompokkan atas dasar tingkat variabilitas biaya, yaitu ke dalam unsur biaya tetap dan biaya variabel untuk menentukan biaya taksiran setiap

buah produk yang dihasilkan maka jumlah taksiran BOP tersebut dibagi dengan taksiran kapasitas yang akan dipakai sebagai dasar pembebanan BOP, misalnya volume produksi, jam kerja langsung / jam mesin.

3. Sistem Harga Pokok Standar

Sistem harga pokok standar adalah salah satu sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan cara menentukan besarnya biaya standar dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik untuk mengolah satu-satuan produk atau jasa tertentu (Supriyono, 1989 : 96).

a. Standar biaya bahan baku.

Standar biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan satu satuan produk. Dalam menentukan standar biaya bahan baku untuk mengolah produk, ditentukan oleh dua faktor yaitu standar kuantitas bahan baku dan standar harga bahan baku.

1) Standar Kuantitas bahan baku.

Standar kuantitas bahan baku adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu-satuan produk tertentu. Di dalam menentukan standar kuantitas bahan baku harus diperhitungkan kemungkinan produk rusak, produk cacat maupun sisa bahan di dalam pengolahan yang sifatnya normal.

2) Standar harga bahan baku.

Standar harga bahan baku per satuan yang seharusnya terjadi di dalam pembelian bahan baku. Di dalam menentukan standar harga bahan baku, harga faktur bahan baku dikurangi dengan potongan

pembelian bahan baku apabila ada, ditambah dengan biaya-biaya lainnya dalam rangka pengadaan bahan baku sampai siap dipakai.

b. Standar biaya tenaga kerja langsung.

Standar biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi di dalam pengolahan satu satuan produk. Dalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung ditentukan oleh dua faktor, yaitu standar tarip upah langsung dan standar waktu (jam) kerja langsung. (Supriyono, 1989 : 106)

1) Standar tarip upah langsung.

Standar tarip upah langsung adalah tarip upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengupahan (misalnya: upah per jam, upah per potong) di dalam pengolahan produk tertentu.

2) Standar jam waktu kerja langsung.

Standar jam / waktu kerja langsung adalah jam / waktu kerja yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu satuan produk. Di dalam penentuan jam / waktu kerja standar harus menuju kepada tingkat efisiensi maksimum, tetapi masih memungkinkan atau secara wajar dapat dicapai oleh karyawan langsung.

c. Standar BOP.

Standar BOP adalah BOP yang seharusnya terjadi di dalam mengolah satu satuan produk. (Supriyono, 1989 : 109) Di dalam pabrik yang menggunakan tarip tunggal, standar BOP ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Penentuan anggaran BOP.

Pada awal periode disusun anggaran untuk setiap elemen BOP yang digolongkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel atau dalam bentuk anggaran fleksibel.

2) Penentuan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas.

Setelah anggaran BOP disusun, untuk menghitung tarip standar perlu ditentukan dasar kapasitas (misalnya jam kerja langsung, jam mesin) dan tingkatan kapasitas yang dipakai.

3) Perhitungan tarip standar BOP.

Tarip standar BOP dihitung sebesar anggaran BOP dibagi tingkat kapasitas yang dipakai. Untuk tujuan analisis selisih BOP maka tarip standar BOP dihitung untuk tarip total, tarip tetap dan tarip variabel. Perhitungan BOP didasarkan pada dua perhitungan:

3.1) Tarip per departemen

Apabila produk diolah melalui departemen produksi di dalam pabrik, tarip standar BOP dihitung melalui departementalisasi BOP melalui proses distribusi dan alokasi pada akhirnya tarip standar BOP dapat dihitung untuk setiap departemen produksi, di mana tarip tersebut dihitung tarip total, tarip tetap dan tarip variabel untuk setiap departemen produksi.

3.2) Tarip tunggal

Proses penentuan tarip BOP pada perusahaan yang menggunakan satu tarip untuk seluruh pabrik (Supriyono, 1983:279).

Langkah-langkah penentuan dan penggunaan satu tarip BOP untuk seluruh pabrik adalah:

1. Penentuan besarnya tarip BOP.
2. Pembebanan BOP kepada produk atau pesanan.
3. Pengumpulan BOP yang sesungguhnya.
4. Perhitungan, analisa, dan perlakuan selisih BOP.(Supriyono, 1983:306).

D. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu: 1) metode harga pokok pesanan dan 2) metode harga pokok proses. Pengetrapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan (Supriyono, 1983 : 35).

1. Metode Harga Pokok Pesanan *(job order cost method).*

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan / kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Tujuan produksi adalah untuk melayani pesanan dan produksinya bersifat terputus-putus, setelah pengolah pesanan yang satu selesai dilanjutkan dengan pengolahan pesanan yang lain. Pada metode ini, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya per satuan produk, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi dengan jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses *(process cost method).*

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produksi di mana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produksi

bersifat standar dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh konsumen. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh *budget* produksi atau jadwal produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksinya. Kegiatan produksinya bersifat terus menerus atau kontinyu dan bertujuan untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada konsumen. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Untuk menghitung biaya per satuan, jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu / jumlah produk yang dihasilkan pada waktu yang sama. Sedangkan prosedur untuk menentukan harga pokok produk pada metode harga pokok proses sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data produksi dalam suatu periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produk ekuivalen untuk menghitung harga pokok persatuan. Produk ekuivalen adalah tingkatan / jumlah produksi di mana pengolahan produk dinyatakan dalam ukuran produk selesai.
b. Mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik pada periode tertentu. Apabila produk diproses melalui beberapa departemen elemen biaya tersebut dikumpulkan untuk setiap departemen.

c. Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya, yaitu elemen biaya tertentu dibagi dengan produk ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.

d. Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau ke departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produk dalam proses akhir.

Media yang dipakai dalam menghitung / menentukan harga pokok produk adalah laporan harga pokok produksi yang memuat informasi:

1) Laporan Produksi.

Bagian laporan ini menunjukkan :

a) Informasi jumlah produk yang diolah, baik dari produk dalam proses awal, produk yang baru dimasukkan/diterima dari departemen sebelumnya, maupun tambahan produk pada departemen lanjutan akibat adanya tambahan bahan kalau ada.

b) Informasi jejak produk yang diolah, meliputi produk selesai yang dimasukkan ke gudang atau dipindahkan ke departemen lanjutan, produk yang masih dalam proses akhir, produk hilang, produk rusak, produk cacat kalau ada.

2) Biaya yang dibebankan.

Bagian laporan ini menunjukkan informasi tentang:

a) Jumlah biaya yang dibebankan, meliputi harga pokok produk dalam proses awal, harga pokok yang diterima dari departemen sebelumnya untuk departemen lanjutan, dan elemen biaya yang ditambahkan pada tahap pengolahan produk yang bersangkutan.

b) Produk ekuivalen yang dihitung dari laporan produksi. Produksi ekuivalen ini tingkatan/jumlah digunakan untuk menghitung harga pokok satuan produksi ekuivalen adalah di mana pengolahan produk dinyatakan dalam ukuran produk selesai.

c) Harga pokok satuan untuk setiap elemen biaya yang dibebankan pada tahap pengolahan produk atau departemen yang bersangkutan.

3) Perhitungan harga pokok.

Bagian laporan ini memberikan informasi tentang jejak biaya yang dibebankan, menunjukkan berapa biaya yang diserap oleh harga pokok produk selesai maupun produk dalam proses akhir.

E. Penggolongan Biaya pada Metode Harga Pokok Proses

Dalam metode harga pokok proses biaya produksi digolongkan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan

Biaya bahan meliputi pemakaian bahan baku dan bahan penolong. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Sedangkan biaya bahan penolong adalah harga penolong yang dipakai di dalam pengolahan produk. Akan tetapi dalam metode harga pokok proses tidak diadakan pemisahan antara bahan baku dan bahan penolong hal ini disebabkan umumnya produk yang dihasilkan bersifat homogin dan bentuknya standar sehingga setiap satuan produk yang sama akan menikmati bahan yang relatif sama.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Jadi biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Dalam metode harga pokok proses tidak dipisahkan atau dibebankan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah melalui satu tahapan pengolahan, maka semua biaya tenaga kerja di pabrik digolongkan sebagai elemen biaya tenaga kerja.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik pada metode harga pokok yaitu meliputi semua biaya produksi di departemen produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada di pabrik.

Akan tetapi pada umumnya BOP terdiri dari BOP langsung dan BOP tidak langsung. Unsur-unsur BOP langsung, misalnya biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya suplies pabrik, biaya penyusutan mesin, reparasi dan pemeliharaan mesin. Unsur-unsur BOP tidak langsung departemen, misalnya: biaya yang berhubungan dengan bangunan pabrik yang berada pada satu atap yang meliputi biaya penyusutan bangunan, biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan, asuransi bangunan, Contoh lain misalnya gaji staf pabrik (sebagian Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung), jaminan makan dan kesehatan karyawan pada umumnya tidak dapat diikuti jejak manfaatnya secara langsung pada departemen tertentu.

F. Produk Rusak dalam Pengolahan.

1. Pengertian Produk Rusak

Seperti halnya manusia, perusahaan pun tidak bisa lepas dari keadaan yang bisa menimbulkan adanya hasil produksi yang rusak. Ada beberapa pengertian mengenai produk rusak, antara lain adalah sebagai berikut ini :

1.1. Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. (Mulyadi, 1993:324).

1.2. Produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan dan tidak ekonomis untuk diperbaiki menjadi produk yang baik, meskipun mungkin secara teknik dapat diperbaiki akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan (Supriyono, 1989:107).

1.3. Produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi syarat dan tidak ekonomis untuk diperbaiki menjadi produk normal (Mardiasmo, 1994:60).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa produk rusak adalah hasil dari kegiatan produksi yang tidak memenuhi standar yang diharapkan dan sudah tidak dapat diperbaiki lagi menjadi produk yang baik, sehingga kalau produk ini dijual harga jualnya menjadi lebih rendah.

2. Perlakuan Terhadap Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produksi

Adanya produk rusak biasanya diketahui setelah proses produksi selesai, baik itu proses produksi pada departemen tertentu maupun seluruh proses produksi, sehingga dalam perhitungan produksi ekuivalen jumlah produk rusak dianggap sudah menikmati biaya produksi secara penuh pada departemen di mana produk rusak dan dibebani harga pokok pada departemen yang bersangkutan secara penuh pula. Kecuali apabila diketahui secara jelas tingkat penyelesaian produk rusak, sehingga dalam menghitung produk ekuivalen dan perhitungan harga pokok disesuaikan dengan tingkat penyelesaian produk rusak tersebut.

Dari segi akuntansi biaya, masalah yang muncul adalah bagaimana pencatatan terhadap biaya-biaya tersebut dan memperlakukan biaya yang terjadi karena produk rusak itu, serta jika muncul pendapatan karena penjualan produk rusak tersebut dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan besarnya harga jual produk yang siap dipasarkan.

Bagi menejemen di samping mengetahui informasi produk rusak, juga ingin mengetahui apakah produk rusak sifatnya normal atau karena kesalahan (misalnya karena kurangnya pengawasan) jadi untuk menilai efisiensi kegiatan produksi, untuk itu pada awal periode ditentukan persentase kerusakan normal dengan rumus: (misalnya persentase kerusakan normal 5%).

$$\text{Persentase Kerusakan normal} = \frac{\text{Jumlah produk rusak yang diperkirakan}}{\text{Jumlah taksiran produk yang masuk proses}} \times 100\%$$

(Supriyono, 1983 : 173)

Bila setelah proses produksi selesai dan diketahui kerusakan yang terjadi besarnya sama dengan standar yang telah ditetapkan atau di bawah standar persentase kerusakan normal, maka kerusakan tersebut dinilai masih normal atau dikarenakan sebab yang normal dengan jumlah kerusakan yang dianggap tidak material, tetapi jika besarnya persentase kerusakan yang terjadi melebihi persentase kerusakan normal maka kerusakan tersebut disebabkan karena hal yang luar biasa dengan jumlah kerusakan yang dianggap material.

Perlakuan produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan bermacam-macam metode tergantung dari penyebab terjadinya kerusakan dan laku tidaknya produk rusak tersebut bila dijual. Maka metode perlakuan produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

A. Produk rusak yang disebabkan hal normal yang tidak laku dijual.

1) Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya pada pesanan, maka apabila ada produk rusak yang bersifat normal dalam suatu produksi, harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik sesungguhnya. Untuk menghitung tarip BOP pada awal periode maka anggaran BOP harus disusun dengan memasukkan elemen harga produk rusak yang dianggarkan

2) Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya bukan pada pesanan tetapi menggunakan metode harga pokok proses dalam perhitungan harga pokok produksinya. Apabila ada produk rusak yang tidak laku

dijual dan sifatnya normal dalam suatu proses produksi, maka harga pokok produk rusak dibebankan pada produk selesai yang dipindahkan ke gudang produk selesai atau departemen selanjutnya.

Harga pokok produk rusak yang dibebankan pada produk selesai ini, menyebabkan harga pokok produk selesai bertambah tetapi jumlah pemikul harga pokok tetap sejumlah produk selesai maka harga pokok per satuan menjadi lebih besar

B. Produk rusak yang laku dijual dan sifatnya normal.

1) Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya pada pesanan, maka apabila ada produk yang rusak dan sifatnya normal dalam suatu periode untuk memenuhi suatu pesanan tertentu dan produk rusak tersebut laku dijual, rugi penjualan produk rusak dibebankan pada BOP sesungguhnya .

2) Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya bukan pada pesanan tetapi menggunakan metode harga pokok proses dalam perhitungan harga pokok produksi, maka apabila ada produk rusak yang bersifat normal dalam suatu proses produksi dan produk rusak tersebut laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak dapat diperlakukan sebagai berikut:

a) Hasil penjualan produk rusak pengurang harga pokok produk selesai:

Perlakuan ini sesuai dengan pembebanan harga pokok produk rusak sebagai penambah harga pokok produk selesai, maka hasil penjualan produk rusak untuk mengurangi harga pokok produk selesai.

b) Hasil penjualan produk rusak sebagai pengurang semua elemen biaya produksi di departemen di mana produk rusak.

Perlakuan ini memerlukan alokasi yang adil pada setiap elemen biaya produksi pada departemen di mana produk rusak, salah satu metode dapat digunakan alokasi berdasarkan perbandingan setiap elemen biaya.

c) Hasil penjualan produk rusak sebagai pengurang BOP di departemen di mana produk rusak. Perlakuan produk rusak dengan metode ini dapat mengakibatkan BOP menjadi negatif (*minus*), hal ini dapat terjadi apabila harga jual produk rusak relatif tinggi.

d) Hasil penjualan produk rusak sebagai penghasilan lain-lain. Perlakuan ini paling mudah dipakai dan laporan harga pokok produksi sama dengan apabila produk hilang pada akhir proses.

C. Produk rusak karena sebab yang tidak normal atau karena kesalahan dan tidak laku dijual

Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya bukan pada pesanan tetapi menggunakan metode harga pokok proses dalam melakukan perhitungan harga pokok produksinya, apabila ada produk rusak karena sebab yang tidak normal atau karena kesalahan dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak tersebut tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produksi selesai tetapi diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

D. Produk rusak karena sebab yang tidak normal atau karena kesalahan dan laku dijual.

Bila perusahaan mendasarkan proses produksinya bukan pada pesanan tetapi menggunakan metode harga pokok proses, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Perlakuan ini sesuai dengan perlakuan harga pokok produk rusak yang diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

Setelah dapat dibedakan menjadi beberapa bagian menurut berbagai metode perlakuan produk rusak pada masing-masing kondisi dalam perhitungan harga pokok selesai dengan kajian teori, hal ini dapat dipakai sebagai acuan dalam teknik analisis data untuk menilai tepat atau tidaknya perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi yang terjadi dalam perusahaan. Unsur-unsur yang seharusnya ada dalam masing-masing metode serta perlakuan terhadap produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

A. Untuk produk rusak yang disebabkan hal yang normal dan tidak laku dijual.

1) Dengan metode harga pokok pesanan.

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah:

- Jumlah produk selesai dalam unit
- Jumlah produk rusak normal dalam unit

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi adalah:

- Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
- Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
- Jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah
- Besarnya produk ekuivalen.

Cara perlakuannya adalah:

- Menghitung besarnya biaya produksi produk rusak untuk masing-masing elemen biaya.
- Menghitung harga pokok produk rusak
- Membebankan biaya produksi produk rusak pada BOP sesungguhnya.
- Menghitung harga pokok produk selesai.

Contoh : Produk rusak yang disebabkan hal yang normal dan tidak laku di jual

Perusahaan menerima pesanan sebesar 1000 unit

Untuk memenuhi pesanan tersebut perusahaan memproduksi sebesar 1.200 unit

Biaya produksi :

- Biaya Bahan Rp. 75.000,-
- Biaya tenaga kerja langsung Rp. 175.000,-
- BOP dibebankan atas tarif Rp. 262.500,-
- (150% x 175.000;)
- (sebesar 150 % dari biaya tenaga kerja langsung)
- Saat pesanan selesai ada 200 unit produk yang rusak

Perhitungan :

Pesanan sebesar : 1.000 unit (100%) .....(1)

Rusak : 200 unit (10%) .....(2)

Masuk Proses : 1.200 unit (110%)

Biaya yang terjadi setelah proses produksi selesai

Biaya bahan : Rp. 75.000,-

Biaya Tenaga kerja langsung: Rp. 175.000,-

BOP : Rp. 262.500,-

BOP produk rusak :

$\frac{200 \text{ unit}}{1.200 \text{ unit}}$ x Rp. 75.000,- (biaya bahan) = Rp. 12.500,-

$\frac{200 \text{ unit}}{1.200 \text{ unit}}$ x Rp. 175.000,- (biaya TK) = Rp. 29.166,66,-

$\frac{200 \text{ unit}}{1.200 \text{ unit}}$ x Rp. 262.500,- (BOP) = Rp. 43.750,-

dibebankan ke BOPS = Rp. 85.416,66,-

2) Dengan metode harga pokok proses

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah:

- Jumlah produk selesai dalam unit
- Jumlah produk rusak normal dalam unit
- Jumlah produk dalam proses dalam unit
- Tingkat penyelesaian produk dalam proses.

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi adalah:

- Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
- Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
- Jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah
- Besarnya produk ekuivalen

Cara perlakuannya adalah:

- Menghitung produk ekuivalen
- Menghitung harga pokok produk per unit
- Menghitung harga pokok produk selesai
- Menghitung harga pokok produk rusak

Contoh : Produk normal tidak laku dijual "Proses"

Ada 2 departemen, yaitu Departemen I dan Departemen II, dalam kedua tahap pengolahan tersebut sebagian mengalami kerusakan dan tidak laku dijual. Data produksi dan biaya dalam bulan Januari 1982 adalah sebagai berikut :

1. Produk masuk proses ke dalam Departemen I sebanyak 20.000 kg, dari jumlah tersebut 10.000 kg telah selesai dan dipindahkan ke Departemen II, 5.000 kg produk rusak, dan 5.000 kg produk masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan dan 80% biaya konversi. Pada Departemen II sejumlah 10.000 kg produk yang diolah 7.500 kg produk telah selesai, 2.000 kg produk rusak dan 500 kg masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 40% biaya konversi.

2. Biaya produksi yang terjadi dalam bulan Januari 1988 adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Tabel Biaya Produksi yang Terjadi di Departemen I dan II

Elemen Biaya	Departemen I	Departemen II	Jumlah
Bahan	Rp. 60.000,-	-	60.000
Tenaga Kerja	19.000,-	19.400,-	38.400
Overhead Pabrik	38.000,-	29.200,-	67.100
	Rp. 117.000,-	Rp. 48.500,-	Rp. 165.500,-

Gambar 1: Laporan Harga Pokok Produk Departemen I

PT ABC
Laporan Harga Pokok Produk
Departemen I
Bulan : Januari 1982

Laporan Prduksi		Jumlah (kg)
Produk masuk Proses		20.000,-
Produk selesai dan dipindahkan ke Dept. II	10.000	
Produk dalam proses akhir 100%, bahan 80%	5.000	
Produk rusak bersifar normal	5.000	20.000

Biaya dibebankan:

Elemen Biaya	Jumlah	Departemen II	Harga Pokok Per kg
Biaya Bahan Baku (BBB)	60.000,-	10.000 + 5.000 + 5.000 (100%) = 20.000	Rp. 3
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	19.000,-	10.000 + 5.000 + 5.000 (80%) = 19.000	1
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	38.000,-	10.000 + 5.000 + 5.000 (80%) = 19.000	2
	Rp. 117.000,-		Rp. 6

Perhitungan harga pokok:
Harga pokok produk selesai :
10.000 x Rp 6= 60.000 = Rp 60.000.-
5.000 x Rp 6 = Rp 30.000.-
Jumlah harga pokok produk selesai 10.000 @ Rp 9,- = Rp. 90.000,-
BBB = 5.000x100%x3 = 15.000
BTKL = 5.000x80%x1 = 4.000
BOP = 5.000x80%x2 = 8.000 Rp. 27.000,-

Jumlah harga pokok yang diperhitungkan Rp 117.000,-

Gambar 2 : Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II

PT ABC
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
DEPARTEMEN II
BULAN: JANUARI 1982

Laporan Produksi		Jumlah (kg)
Produk diterima dari Departemen I		10.000,-
Produk selesai dan dimasukan ke gudang	7.500,-	
Produk rusak	2.000,-	
Produk dalam proses	500,-	
		10.000,

Biaya dibebankan:

Elemen Biaya	Jumlah	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Per kg
Harga Pokok Departemen I	90.000	10.000	Rp 9
Tambahan Biaya :			
Tenaga Kerja	19.400	7.500+2000+500 (40%) = 9.700	2
Overhead Pabrik	29.200	7.500+2000+500 (40%) = 9.700	3
Jumlah tambahan	48.600		5
Jumlah dibebankan	138.600		Rp. 14

Perhitungan harga pokok:

Harga pokok produk selesai : 7.500x14		= Rp 105.000,-
: 2.000x14		= Rp 28.000,-
Jumlah harga pokok produk selesai 7.500 kg @ Rp. 17,73		= Rp 133.000

Harga pokok produk dalam proses 500 kg

Harga pokok Departemen I : 500 x Rp 9	= Rp 4.500,-	
Biaya Tenaga Kerja : 500 x 40% x 2	= Rp 400,-	
BOP : 500 x 40% x 3	= Rp 600,-	
		= Rp 5.500,-
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan		= Rp 138.500,-

B. Untuk produk rusak yang disebabkan oleh hal yang normal dan laku dijual.

1) Dengan metode pesanan

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah :

- Jumlah produk selesai dalam unit
- Jumlah produk rusak normal dalam unit

Unsur-unsur yang mempengaruhi harga pokok produksi adalah:

- Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
- Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
- Besarnya produk ekuivalen

Cara perlakuannya adalah :

- Menghitung besarnya biaya produksi produk rusak untuk masing-masing elemen biaya.
- Menghitung harga pokok produk rusak
- Menghitung rugi produk rusak
- Membebankan rugi produk rusak ke BOP sesungguhnya.
- Menghitung harga pokok produk selesai

Produk rusak normal dan laku dijual

Metode Pesanan

Perusahaan menerima pesanan sebesar 1000 unit, untuk memenuhi pesanan tersebut perusahaan memproduksi sebesar 1.100 unit.

Biaya bahan : Rp. 80.000,-

Biaya Tenaga kerja langsung : Rp. 180.000,-

BOP dibebankan atas dasar tarif (150 % x 180.000)

Sebesar 150% dari BTKL = 270.000,-

Saat pesanan selesai ada 100 unit produk yang rusak Produk rusak laku dijual dengan harga Rp. 350,- per unit.

Perhitungan :

Pesanan sebesar .....: 1.000 unit (100 %). (1)

Rusak sebesar .....: 100 unit (10 %) . (2)

Masuk proses .....: 1.100 unit (110 %)

Biaya yang terjadi setelah proses produksi selesai

(BB) Biaya Bahan .....: Rp. 80.000,-

(BTK) Biaya Tenaga Kerja .....: Rp. 180.000,-

(BOP) Biaya Overhead Pabrik .....: Rp. 270.000,-

BOP produk rusak :

$\frac{100 \text{ unit}}{1.100 \text{ unit}}$ x 80.000 (BB) = Rp. 7272,7

$\frac{1.00}{1100}$ x 180.000 (BTK) = Rp. 16363,6

$\frac{100}{1100}$ x 270.000 (BOP) = Rp. 24545,4

Dibebankan ke BOPS = Rp. 48181,7

Hasil penjualan per 100 unit x 350 = Rp. 3.500

Dibebankan ke BOPS = Rp. 44681,7

2) Dengan metode harga pokok proses.

a) Hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produk selesai.

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah:

- Jumlah produk selesaidalam unit
- Jumlah produk rusak normal dalam unit

- Jumlah produk dalam proses dalam unit
- Tingkat penyelesaian produk dalam proses

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi adalah:

- Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
- Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
- Jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah
- Besarnya produk ekuivalen

Cara perlakuannya adalah:

- Menghitung besarnya biaya produksi produk rusak untuk masing-masing elemen biaya.
- Menghitung harga pokok produk rusak
- Membebankan harga pokok produk rusak ke produk selesai.
- Menghitung harga pokok produk selesai per unit.
- Menghitung harga pokok produk dalam proses
- Menghitung biaya yang dibebankan

Produksi rusak normal laku dijual

Hasil penjualan produk rusak diperlukan sebagai pengurang harga pokok produk selesai. Misalnya, produksi rusak pada Departemen II dapat dijual Rp. 7.500,- per kg.

Laporan harga pokok produksi sama dengan produk rusak bersifat normal dan tidak laku dijual.

Selanjutnya penjualan produk rusak sebesar 2.000 kg @ Rp. 7,500,-

= Rp. 15.000,- oleh karena itu harga pokok produk selesai di departemen II menjadi Rp. 133.000 – Rp 15.000

= Rp 118.000 harga pokok satuan (kg) produk selesai

= Rp 118.000 : 7.500 kg = Rp 15,73/kg

b) Hasil penjualan produk rusak yang diperlakukan sebagai pengurang semua elemen biaya produksi.

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah:

- Jumlah produk selesai dalam unit
- Jumlah produk rusak normal dalam unit
- Jumlah produk dalam proses dalam unit
- Jumlah penyelesaian produk dalam proses

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi adalah:

- Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
- Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
- Jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah
- Besarnya produk ekuivalen
- Jumlah hasil penjualan produk rusak normal.

Cara perlakuannya adalah:

- Menghitung besarnya produk ekuivalen
- Mengalokasikan hasil penjualan produk rusak normal untuk mengurangi biaya produksi.

- Menghitung harga pokok produk per unit
- Menghitung harga pokok produk selesai
- Menghitung harga pokok produk rusak normal
- Membebankan harga pokok produk rusak normal ke harga pokok produk selesai.
- Menghitung harga pokok produk dalam proses
- Menghitung besarnya biaya yang dibebankan

Tabel 2 : Perhitungan hasil penjualan produk rusak yang mengurangi semua elemen biaya produksi atas perbandingan setiap elemen biaya

Elemen Biaya	Sebelum dikurangi penjualan produk rusak	Alokasi Penjualan Produksi Rusak	Setelah dikurangi penjualan Produk Rusak
Harga Pokok Departemen I	Rp. 90.000,-	10.000	Rp. 80.000,-
Tenaga kerja langsung	19.400,-	2000	17.400
Overhead Pabrik	29.200	3000	26.200
	Rp. 138.600,-	15.000	123.600

Gambar 3: Laporan harga pokok produksi Departemen II

LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
DEPARTEMEN II
BULAN : JANUARI 1982

Laporan Produksi		Jumlah (kg)
Produk diterima dari Departemen I		10.000,-
Produk selesai dan dimasukan ke gudang	7.500,-	
Produk dalam proses, penyelesaian 40% konversi	500,-	
Produk rusak bersifat normal	2.000,-	
		10.000,-

Biaya Dibebankan:

Elemen Biaya	Jumlah	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok per kg
Harga Pokok Departemen I	90.000	10.000	Rp 9
Tenaga Kerja	17.400	9.700	2
Overhead Pabrik	26.200	9.700	3
Jumlah tambahan	Rp. 43.600		Rp 14
Jumlah dibebankan	Rp 123.600		

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok produk selesai : 7.500 x Rp. 14 = Rp. 105.000
: 2.000 x Rp. 14= Rp. 28.000

Jumlah harga pokok produk selesai Rp. 133.000

Harga Pokok produk dalam proses 500 kg :

Harga pokok Departemen I = 500 x Rp. 9
= 4500

BTK = 500 x 40% x Rp. 2
= 400

BOP = 500 x 40% x Rp. 3
= 600

5.600

Jumlah harga pokok diperhitungkan 138.600

c) Hasil penjualan produk rusak yang diperlakukan sebagai pengurang BOP.

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah:

- Jumlah produk selesai dalam unit
- Jumlah produk rusak normal dalam unit
- Jumlah produk dalam proses dalam unit
- Tingkat penyelesaian produk dalam proses.

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi adalah:

- Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
- Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
- Jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah
- Besarnya produk ekuivalen
- Jumlah hasil penjualan produk rusak

Cara perlakuannya adalah:

- Mengalokasikan hasil penjualan produk rusak untuk mengurangi BOP.
- Menghitung harga pokok produk per unit
- Menghitung harga pokok produk selesai
- Menghitung harga pokok produk rusak
- Membebankan harga pokok produk rusak ke produk selesai

Hasil penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya overhead pabrik pada Departemen II, maka BOP yang dibebankan kepada

Departemen II Rp. 29.200 – Rp. 15.000,- = Rp. 14.200,-. Apabila harga jual produk rusak cukup tinggi maka BOP dibebankan bisa minus, maka laporan harga pokok produksi pada Departemen II adalah sebagai berikut :

Gambar 4: Laporan Harga Pokok Produksi Departemen II

Laporan Harga Pokok Produksi
Departemen II

Laporan Produksi		Jumlah (kg)
Produk diterima dari Departemen I		10.000,-
Produk selesai dan dimasukan ke gudang	7.500,-	
Produk dalam proses, penyelesaian 40% konversi	500,-	
Produk rusak bersifat normal	2.000,-	
		10.000,-

Elemen	Jumlah	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Per Kg
Harga pkok Departemen 1	90.000	10.000	Rp 9
Tenaga Kerja	19.400	7.500+2000+500 (40%) = 9.700	2
Overhead pabrik	14.200	7.500+2000+500 (40%) = 9.700	1,46
Jumlah tambahan	33.600		3,46
Jumlah dibebankan	133.600		12,46

Perhitungan Harga Pokok:

Harga Pokok produk selesai	= 7.500 x 12,46	= 93.450
	= 2.000 x 12,46	= 24.920
Jumlah harga pokok produksi selesai 7.500 @ Rp 15,78		= 118.370
Harga Pokok produk dalam proses 500 kg :		
Harga pokok Departemen I	= 500 x Rp. 9 = 4500	
Biaya Tenaga Kerja	= 500 x 40% x Rp. 2 = 400	
Biaya Overhead Pabrik	= 500 x 40% x Rp 1,46 = 292	
		25.192
Jumlah harga pokok diperhitungkan		123.562

C. Untuk produk rusak yang disebabkan hal yang tidak normal dan tidak laku dijual.

Produk rusak tidak normal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dan tidak laku dijual

1) Dengan metode Harga Pokok Proses

Unsur yang mempengaruhi besarnya, unit ekuivalen adalah :

- Jumlah produk selesai dalam unit
- Jumlah produk rusak karena kesalahan dalam unit
- Jumlah produk dalam proses dalam unit
- Tingkat penyelesaian produk dalam proses

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi adalah :

- Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
- Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
- Jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah
- Besarnya produk ekuivalen
- Harga pokok produk selesai yang diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

Cara perlakuannya adalah :

- Menghitung produk ekuivalen
- Menghitung harga pokok produk per unit
- Menghitung harga pokok produk selesai

- Menghitung harga pokok rusak memperlakukannya sebagai rugi produk rusak.

Contoh soal sama dengan soal untuk produk rusak normal dan tidak laku dijual dengan metode harga pokok proses.

Gambar 5 : Laporan harga pokok produksi Departemen I

Laporan Harga Pokok Produksi
Departemen I
Bulan : Januari 1982

Laporan Produksi		Jumlah (kg)
Produk masuk Proses		20.000,-
Produk selesai dan dipindahkan ke Departemen II	10.000	
Produk dalam proses akhir 100%, bahan 80%	5.000,-	
Produk rusak karena kurangnya pengawasan	5.000,-	
		20.000,-

Biaya dibebankan:

Elemen Biaya	Jumlah	Produksi Ekuvalen	Harga Pokok Per kg
Bahan baku	60.000,-	20.000	Rp. 3
Tenaga Kerja langsung	19.000,-	19.000	1
Overhead Pabrik	38.000,-	19.000	2
Jumlah	Rp. 117.000,-		Rp. 6

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai 10.000 x Rp. 6 = Rp. 60.000,-

Harga pokok produk rusak : 5.000 x 6 = Rp. 30.000,-

Harga pokok produk dalam proses 5.000 kg

Biaya bahan : 5.000 x 100% x 3 = 15.000,-

Biaya TK : 5.000 x 80 % x 1 = 4.000,-

BOP : 5.000 x 80 % x 2 = 8.000,-

27.000

Jumlah harga pokok yang diperhitungkan = 117.000

Gambar 6 : Laporan Harga Pokok Produksi Deparemen II

Laporan Harga Pokok Produksi
Departemen II
Bulan : Januari 1982

Laporan Produksi	Jumlah (kg)	
Produk diterima dari Departemen I		10.000,-
Produk selesai dan dimasukan ke gudang	7.500,-	
Produk dalam proses, penyelesaian 40% konversi	500,-	
Produk rusak karena kurangnya pengawasan	2.000,-	
		10.000,-

Elemen Biaya	Jumlah	Produksi Ekuvalen	Harga Pokok Per kg
Harga Pokok Departemen I	Rp. 60.000,-	10.000	Rp. 6
Tenaga Kerja	19.400,-	7.500 + 2.000 + 500 (40%) = 9.700	2
Overhead Pabrik	29.200,-	7.500 + 2.000 + 500 (40%) = 9.700	3
Jumlah Tambahan	Rp. 48.600,-		
Jumlah dibebankan	108.600,-		Rp. 11

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai : 7.500 x Rp. 11 = Rp. 82.500,-

Harga pokok produk rusak : 2.000 x Rp. 11 = Rp. 22.000,-

Harga pokok produk dalam proses 5.00 kg

Harga Pokok Departemen I : 500 x 6 = 3.000,-

Biaya TK : 500 x 40 % x 2 = 400,-

BOP : 500 x 40 % x 3 = 600,-

4.000

Jumlah harga pokok yang diperhitungkan = 108.500

D. Produk Rusak karena Sebab yang Tidak Normal atau karena Kesalahan dan laku dijual

1) Dengan harga pokok proses

Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah :

- Jumlah produk selesai dalam unit
- Jumlah produk rusak karena dalam unit
- Jumlah produk dalam proses dalam unit
- Tingkat penyelesaian produk dalam tingkat

Unsur-unsur yang mempengaruhi harga pokok produksi adalah

- Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
- Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
- Jumlah produk overhead dalam rupiah
- Besarnya produk ekuivalen
- Besarnya penjualan produk rusak

Cara perlakuannya :

- Menghitung elemen-elemen produk rusak
- Mengurangi biaya produk rusak dengan hasil penjualan produk rusak
- Membebankan biaya produk rusak setelah dikurangi dengan penjualan produk rusak sebagai rugi produk rusak

Laporan harga pokok produksi sama dengan produk rusak karena kesalahan dan tidak laku dijual, seandainya hasil penjualan produk rusak sebesar 2000 kg @ Rp. 7,425 maka rugi produk rusak pada departemen II menjadi Rp. 22.000 – Rp. 14.850 = Rp. 7.150,-

(catatan soal sama dengan pada perlakuan produk rusak karena kesalahan dan tidak laku dijual khususnya pada departemen II).

G. Dalam Proses Awal Pada Sistem Harga Pokok Proses

Dalam proses produksi yang bersifat sinambung sudah tentu akan terdapat barang dalam proses awal, yang berasal dari barang dalam proses akhir dari periode produksi sebelumnya. Dengan kata lain secara normal barang dalam proses awal tidak ada hanya pada permulaan suatu perusahaan berusaha (saat didirikan) oleh sebab itu masalah adanya barang dalam proses awal harus diketahui dalam mempelajari dasar-dasar akuntansi biaya.

Persoalan yang terjadi akibat adanya barang dalam proses awal ini adalah:

a. Haruskah PDP-awal yang diselesaikan dalam periode tertentu dipisahkan perlakuannya dengan produk selesai yang bukan dari BDP awal tersebut?
b. Bagaimanakah pengaruh adanya PDP-awal terhadap perhitungan unit ekuivalen?
c. Bagaimanakah perlakuan biaya untuk menyelesaikan PDP-awal?

Persoalan-persoalan tersebut penyelesaiannya tergantung pada metode yang digunakan dalam perlakuan PDP-awal tersebut ada tiga metode yang digunakan dalam perlakuan PDP-awal, antara lain:

1. Metode rata-rata
2. Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau First In First Out (FIFO)
3. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau Last In First Out (LIFO).

Perhitungan Unit Produk Rusak pada Departemen I

Unit kerusakan dalam sistem harga pokok proses menggunakan dua metode sebagai berikut:

Metode I

Teori ini pada umumnya dikenal sebagai "Teori Pengabaian" karena unit kerusakan tidak pernah dimasukkan dalam produksi, mengabaikan jumlah yang dikerjakan oleh karena itu unit kerusakan diabaikan dalam perhitungan unit ekuivalen, biaya periode dibagi dengan unit ekuivalen yang lebih kecil oleh karena itu peningkatan biaya per unit.

Metode II

Unit kerusakan dipertimbangkan menjadi bagian dari produksi dan termasuk dalam perhitungan produksi ekuivalen. (Chasin & Polimoni, 1984 :)

Penulis menggunakan metode yang kedua.

Sebagai contoh : perhitungan harga pokok produksi di mana terdapat PDP – awal dan produk Rusak pada sistem harga pokok proses.

PT ROY mempunyai 2 buah departemen produksi yakni departemen I dan departemen I I. Dalam proses produksinya hampir dapat dipastikan terjadi produk rusak baik yang bersifat normal maupun yang bersifat tidak normal. PT ROY menggunakan metode FIFO dalam hubungannya dengan PDP awal. Berikut ini data yang diperoleh untuk bulan Maret 19 x A:

Tabel 3 : Data PT ROY

	Departemen I	Departemen II
• PDP-awal dengan tingkat penyelesaian:		
-100 % BB dan 75% BK	6.000 unit	-
-100% BB dan 25% BK	-	14.000 unit
• Masuk Proses Produksi	42.000 unit	36.000 unit
• Produk jadi	-	38.000 unit
• PDP Akhir dengan		
-100 % BB dan 40% BK	4.000 unit	-
-100% BB dan 60% BK	-	8.000 unit
• Produk rusak:		
-Normal	6.000 unit	2.000 unit
-Tidak normal	2.000 unit	2.000 unit
• Biaya Produksi:		
-PDP awal:	-	Rp 42.600,00
Dari Departemen I		
Bahan Baku	Rp. 18.000,00	50.000,00
Tenaga Kerja	Rp. 28.000,00	133.520,00
Overhead Pabrik	Rp 4.720,00	13.600,00
• Periode ini:		
Bahan baku	150.000,00	100.000,00
Tenaga kerja	200.000,00	400.000,00
Overhead Pabrik	50.000,00	80.000,00
• Saat ditemukan produk rusak pada proses produksi	100%	40%

(Halim, 1999: 199-200)

Jawab, pada Departemen I :
G. PT. ROY

Laporan Harga Pokok Produksi
Departemen I
Bulan Maret 19x4

* Skedul Kuantitas

- PDP awal	6.000 unit	
- Masuk proses produksi	42.000 uni +	
		48.000 unit
- Selesai diproses	36.000 unit	
- PDP akhir	4.000 unit	
- Produk rusak	8.000 unit +	
		48.000 unit

- Pembebanan Biaya:

Elemen	Jumlah Biaya	B iaya Per Unit
PDP Awal		
Bahan Baku	Rp. 18.000,00	-
Tenaga kerja	28.000,00	-
Overhead pabrik	4.720,00	-
	Rp. 50.720,00	
Bulan ini:		
Bahan Baku	Rp. 150.000,00	Rp. 3,57143 (1)
Tenaga kerja	200.000,00	4,86618 (2)
Overhead pabrik	50.000,00	1,21655 (3)
	Rp 450.000,00	Rp 9,65416

- Perhitungan biaya:

Dari PDP – awal : (periode sebelumnya)	Rp 50.720,00
Tambahan periode ini:	
Tenaga kerja:	Rp 7.300,00
6000 (25%) x Rp 4,86618	
Overhead pabrik:	Rp 1,824,00
6000 (25%) x Rp 1,21655	
Produk selesai:	
30.000 unit @ Rp 9,65416	Rp 289.624,00
Produk rusak (tidak normal):	Rp 57.924,00
2.000 @ 9,65416	Rp. 407.392,00
PDP akhir: : (4000 unit)	
100% BB = 4.000 x Rp 3,57143 = Rp 14.287,00	
40% TK= 1.600 x Rp 4,86618 = Rp 7.786,00	
40% OP = 1.600 x Rp 1.21655 = Rp 1.947,00 +	
	Rp 24.020,00
Jumlah	Rp. 450.720,00

- Keterangan:
  - Unit ekuivalen:

    BB = 6.000 (0%) + 30.000 + 8.000 + 4.000 (100%) = 42.000

    BK = 6.000 (25%) + 30.000 + 8.000 + 4.000 (40%) = 41.100
  - Biaya per unit:

    1. BB = (Rp 150.000,00: 42.000) x Rp 1,00 = Rp 3,57143
    2. BK = (Rp 200.000,00: 41.100) x Rp 1,00 = Rp 4,866,8
    3. BOP = (Rp 50.000,00: 41.100) x Rp 1,00 = Rp 1,21655

    (Halim, 1999 : 207-208).

    Sebagai contoh kedua, dari kasus BDP awal pada sistem harga pokok proses di mana terdapat produk rusak.

Magpie manufacturing company menggunakan sistem harga pokok proses untuk mencatat produksi menggunakan 5 foot magpie dolls di dalam 3 departemen. Departemen 1 dan 2 menggunakan metode rata-rata sedangkan departemen 3 menggunakan metode FIFO untuk perlakuan PDP.

Data dari 3 departemen untuk bulan Oktober 199x5 seperti di bawah in I:

Departemen 1

Produk yang ditransper ke Departemen 2: 20.000 unit pada $ 46,000 Departemen 2 dan 3

	Departemen 2	Departemen 3
PDP awal		
Unit	5000	3.000
Persentase penyelesaian		
Materi/bahan	100%	100%
Biaya konversi	60%	33 1/3
Biaya dari departemen terdahulu	$ 8.000	$ 10.000
Biaya sekarang		
Materi/bahan	3.000	4.000
Tenag akerja	2.000	1.000
Orverhead	2.000	3.000
Total	$ 15.000	$ 18.000
Biaya yang ditambahkan selama periode		
Materi/bahan	$ 23.000	$ 72.000
Tenaga kerja	46.000	43.000
Overhead	22.000	21.500
Total	$ 91.000	$ 136.500
PDP akhir		
Unit	4.000	2.000
Persentase penyelesaian		
Materi/bahan	75%	100%
Biaya konversi	25	75
Macam-macam		
Unit ditambahkan oleh materi	5000	0
Unit hilang saat produksi	3000	3.000
Unit yang rusak saat produksi	0	2.000

Buatlah Laporan Harga Pokok Produksi pada Bulan Oktober untuk Departemen 3(Cashin, &Polimoni, 1978: 138-139)
H. Magpio Manufacturing Company

Cost of Production Report
Department 3
Month of October, 19x5

Quantities	**Physical Units**	
Kuantitas	**Jml. Unit**	
PDP awal	3.000	
Produk masuk proses	23.000	
		26.000
Produk selesai	19.000	
PDP Akhir	2.000	
Unit hilang	3.000	
Unit rusak	2.000	
		26.000

Pencatatan Biaya Untuk	Total Biaya	Unit
PDP awal	$ 18.000	
Produk masuk proses	$ 138.000	$ 6,00
Biaya ditambahkan:		
Materi	$ 72.000	$ 3,60
Tenaga kerja	43.000	$ 2,00
Overhead	21.500	$ 1,00
Total	$136.500	$ 6,60
Penyesuaian Untuk unit yang hilang	-	0, 9
Total biaya	$292.500	$ 13,5

Perhitungan Biaya untuk Memindahkan ke produk selesai Dari PDP awal (3.000)		
Nilai inventaris	$18.000	
(2000x$2.00) Penambahan tenaga kerja	$ 4.000	
(2.000x$1.00) penambahan overhead	$ 2.000	
		$ 24.000

Dari produk saat ini		
Unit Awal dan selesai		
(19.000 – 3.000) x $ 13,50)		216.000
Unit rusak (2.000x$ 13.50)		27.000
PDP akhir		

Penyesuaian biaya, Departemen terdahulu		
(2.000x $ 6.90)	$13.800	
Materi (2.000x $ 3.60)	7.200	
Tenaga kerja (1500x $ 2,00)	3.000	
Overhead (1500x$ 1.00)	1.500	
		25.500
Biaya total yang diperhitungkan		$ 292.500

Perhitungan	Materi	Biaya konversi
Produksi ekuivalen :	Bahan	
Produk selesai	19.000	19.000
Unit rusak	2.000	2.000
Dikurangi : PDP awal	(3.000)	(3.000)
	18.000	18.000
ditambah: PDP awal yang masih perlu diselesaikan	0	2.000
	18.000	20.000
ditambah : PDP akhir, TP penyelesaian/terselesaikan	2.000	1.500
Unit ekuivalen	20.000	21.500

Biaya per unit : Bahan : $ 20.000 = $ 3,60 overhead : $ 21.500 : 21.50 = $ 1.00

Penyesuaian untuk unit yang hilang

(23.000 (transferred in) – 3.000 (lost) = 20.000

$ 138.000 : 20.000 = $ 6.90

$ 6,90 - $ 6,00 = $ 0,90

(Chasin, & Polimeni 1978:142-143)

Dari kedua contoh tersebut dapat disimpulkan, rumus produksi ekuivalen, pada kasus PDP awal pada kasus harga pokok proses yang terdapat produk rusak:

PE = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus dengan metode penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan objek tertentu yang populasinya terbatas dan penulis juga memusatkan perhatiannya pada pengumpulan data mengenai beberapa elemen yang kemudian masing-masing elemen dianalisis. Hasil analisis dan kesimpulan yang hanya berlaku untuk perusahaan yang diteliti dan berlaku pada periode tertentu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Kharisma Prima Abadi Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2000

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Pimpinan perusahaan

b. Kepala bagian produksi

c. Kepala bagian penjualan

d. Kepala bagian keuangan

2. Objek penelitian

Yang akan dijadikan objek penelitian adalah hasil produksi yang merupakan hasil produksi yang baik maupun yang rusak, biaya produksi yang dikeluarkan selama produksi, perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan.

D. Data Yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan
2. Data hasil produksi setiap bulan selama tahun 1999
3. Data tentang produk rusak setiap bulan selama produksi tahun 1999
4. Data tentang biaya produksi setiap bulan selama tahun 1999
5. Laporan perhitungan harga pokok produksi setiap bulan selama tahun 1999
6. Perhitungan tentang perlakuan produk rusak yang ada dalam perhitungan harga pokok produksi setiap bulan selama tahun 1999
7. Data tentang penjualan produk rusak setiap bulan selama tahun 1999

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengutip data yang tersedia di perusahaan, misalnya jumlah produksi produk rusak, dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pimpinan atau staf perusahaan.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pencarian data melalui catatan atau arsip perusahaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui apakah perlakuan produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan selama ini sudah tepat atau belum, dilakukan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan perhitungan harga pokok produksi yang sesungguhnya terjadi di perusahaan.
2. Mendiskripsikan perhitungan harga pokok produksi yang benar sesuai teori, dalam hal ini didiskripsikan unsur-unsur yang harus ada dalam perlakuan akuntansi produk rusak terhadap penentuan harga pokok produksi.

3. Membandingkan antara perlakuan produk rusak yang dilakukan oleh perusahaan dengan yang seharusnya menurut teori, kemudian dari hasil pembandingan tersebut dilakukan analisis kritis sehingga dapat ditarik kesimpulan, apakah cara perlakuan produk rusak yang dilakukan oleh perusahaan sudah tepat.
4. Analisis tersebut dilanjutkan dengan membandingkan antara harga pokok produksi/liter yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok produksi per unit yang dihitung dengan berdasarkan pendekatan teori. Apakah ternyata tidak ada perbedaan atau ada perbedaan tetapi masih dalam toleransi perlakuan produk rusak yang dilakukan perusahaan sudah tepat. Sebaliknya jika terdapat selisih melebihi batas toleransi, maka perlakuan produk rusak yang dilakukan perusahaan tidak tepat. Dalam hal ini peneliti menetapkan batas toleransi dengan asumsi prosentase kerusakan kurang lebih 5% merupakan kerusakan normal. Batasan kurang dari 5% dari hasil perbandingan yang telah peneliti lakukan berkisar 0% sampai 5%. Sedangkan batasan lebih dari 5% dari hasil perbandingan yang telah peneliti lakukan yaitu lebih dari 5% sampai pada batasan 5,538%.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT Kharisma Prima Abadi memulai usahanya pada awal tahun 1994 dalam bentuk CV, dengan nama CV Kharisma Abadi dan mulai berproduksi pada bulan Maret 1994 dengan peralatan yang masih bisa dibilang sederhana. Tahun-tahun berikutnya, perusahaan ini berkembang cukup pesat di tengah semaraknya persaingan usaha yang ketat, serta telah menguasai pasar. Sejalan dengan perkembangan tersebut bentuk perusahaan berubah dari CV menjadi PT, dengan nama ''PT Kharisma Prima Abadi'' pada bulan Agustus 1995 - dan dipimpin oleh Bapak Kusbiantoro Gunawan sebagai Direktur Utama.

PT Kharisma Prima Abadi adalah perusahaan yang menghasilkan kecap manis sebagai produk yang diprioritaskan, berlabel " Primasari" dan terdapat produk –produk lain yang dihasilkan antara lain: kecap, saos, sirup, dan cuka. Produk lainnya ini disediakan untuk memenuhi permintaan konsumen, sehingga konsumen dapat secara langsung memenuhi kebutuhannya akan berbagai bahan penyedap masakan pada produsen yang sama.

Adapun tujuan pendirian PT Kharisma Prima Abadi adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan laba dari omset penjualan yang tinggi, seperti tujuan pada perusahaan pada umumnya.
2. Memenuhi kebutuhan kecap dalam masyarakat dan juga untukmemenuhi permintaan pasar.
3. Memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

B. Lokasi Perusahaan

Di dalam pemilihan lokasi perusahaan, banyak faktor yang harus diperhatikan terutama bagi jenis perusahaan industri. Dalam melaksanakan aktivitas perusahaannya, PT Kharisma Prima Abadi memilih lokasi di kawasan industri jalan Kebonagung km 1 No.7 kelurahan Sendangadi, Mlati, kabupaten Sleman. Berikut ini faktor-faktor yang menunjang PT Kharisma Prima Abadi memilih lokasi tersebut:

1. Faktor Prima

a. Sumber Bahan Baku

Bahan baku berupa gula kelapa dipasok dari daerah sekitar kotaYogyakarta, yaitu Purworejo dan Kulonprogo.

Sedang bahan baku kedelai dipasok dari pasar Beringharjo, sehingga biaya pengangkutan dan distribusi bahan tersebut relatif rendah.

b. Tenaga Kerja

Daerah Sleman merupakan salah satu daerah yang padat penduduknya, selain itu lokasi perusahaan dekat dengan kota Yogyakarta. Oleh karena itu perusahaan tidak mengalami banyak kesulitan di dalam mendapatkan tenaga kerja yang kualitas pendidikan yang dibutuhkan.

c. Sarana Transportasi

Letak perusahaan yang dekat dengan jalan raya memberikan kemudahan dalam pengangkutan bahan baku, bahan penolong, maupun untuk pemasaran hasil produksinya.

2. Faktor Sekunder

a. Fasilitas Perbankan

Di sekitar perusahaan yang banyak terdapat bank, baik swasta maupun pemerintah. Jika sewaktu-waktu dibutuhkan transaksi penjualan , maka fasilitas perbankan ini dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

b. Lingkungan Sekitar

Lokasi perusahaan yang terletak dekat dengan jalan Magelang sebagai daerah industri, sesuai dengan tata letak kota di Kabupaten Sleman.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan – hubungan di antara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posis-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggungjawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Mereka ini menjalin kerjasama yang baik dan terkoordinir dalam mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi ini dibuat supaya semua kegiatan dikerjakan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan dapat berjalan dengan baik, teratur dan lancar.

Pada PT Kharisma Prima Abadi kekuasaan tertinggi berada pada pemegang modal yang berkedudukan dalam komisaris, meskipun dewan komisaris tidak ikut campur dalam operasional kerja hanya memantau dan mengawasi jalannya perusahaan. Sedangkan dalam operasionalnya, kedudukan tertinggi ada pada direktur dengan dibantu beberapa manajer yang memimpin setiap Departemen.

Departemen-departemen tersebut adalah :

1. Departemen Produksi
2. Departemen Pemasaran
3. Departemen Personalia dan Umum
4. Departemen Akuntansi dan Keuangan

Adapun garis besar tugas dan wewenang masing-masing bagian pada PT Kharisma Prima Abadi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Direktur

Pada umumnya seorang direktur memiliki tanggungjawab kepada Dewan Komisaris serta mempunyai wewenang kepada para manajer. Hal ini dapat dirinci sebagai berikut :

a. Mengkoordinir semua bagian di perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.
b. Menentukan semua kegiatan perusahaan.
c. Mengarahkan jalannya kegiatan perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
d. Berhak mendapatkan pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan perusahaan dari para manajer masing-masing departemen.
e. Bertanggung jawab terhadap pengendalian keuangan dan pengawasan perusahaan.
f. Mengambil keputusan-keputusan penting, seperti penentuan jam kerja , ketetapan peraturan-peraturan, kebijaksanaan perusahaan,pemutusan hubungan kerja (PHK) para karyawan, dll.
g. Bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

2. Departemen Produksi

Pada departemen ini dipimpin oleh seseorang manajer produksi, dimana tugas-tugasnya dapat dirinci sebagai berikut :

a. Mengatur semua kepentingan produksi mulai dari bahan baku sampai menjadi produk jadi.

b. Menentukan standar kualitas , ukuran, dan kemasan yang dipakai.

c. Berhak mendapatkan pertanggungjawaban dari tugas yang diberikan pada sub bagian yang dipimpinnya.

d. Bertanggungjawab langsung kepada direktur.

Dalam menjalankan pekerjaannya, departemen produksi terbagi atas empat divisi, yaitu divisi masak, divisi kemas dan divisi gudang.

3. Departemen Pemasaran

Pada departemen pemasaran ini dipimpin oleh seorang manajer pemasaran, dimana tugasnya dapat dirinci sebagai berikut :

a. Menentukan daerah pemasaran.

b. Mengambil alternatif keputusan dalam kebijaksanaan strategi pemasaran.

c. Menciptakan pasar dan menjalankan penjualan dengan mengkoordinasikan order dengan unsur pemasaran lainnya.

d. Berhak mendapatkan pertanggungjawaban dari tugas yang diberikan pada sub bagian yang dipimpinnya.

e. Bertanggung jawab langsung kepada direktur.

Dalam menjalankan pekerjaannya, departemen pemasaran terbagi atas 3 divisi, yaitu divisi keagenan, divisi salesman,divisi administrasi.

4. Departemen Personalia dan Umum

Pada departemen ini dipimpin oleh seorang manajer personalia & umum, dimana tugasnya dapat dirinci sebagai berikut:

a. Berhak mengambil keputusan dalam penarikan tenaga kerja baru.
b. Mengetahui permasalahan para karyawan yang berhubungan dengan perusahaan.
c. Mengambil keputusan sementara dalam menyelesaikan suatu permasalahan perusahaan.
d. Berhak mendapatkan pertanggungjawaban dari tugas yang telah diberikan pada sub bagian yang dipimpinnya.
e. Bertanggungjawab secara langsung terhadap direktur.

5. Departemen Akuntansi dan Keuangan

Pada departemen ini dipimpin oleh seorang manajer akuntansi dan keuangan, dimana tugasnnya dapat dirinci sebagai beriku :

a. Berhak mengetahui semua permasalahan keuangan perusahaan
b. Menghitung secara berkala atas pengeluaran dan pendapatan perusahaan.
c. Berhak mendapatkan pertanggung jawaban atas tugas yang telah diberikan pada sub bagian yang dipimpinnya.
d. Bertanggung jawab secara langsung terhadap direktur.

Dalam menjalankan pekerjaannya, departemen akuntansi dan keuangan terbagi atas dua divisi yaitu divisi akuntansi dan divisi keuangan dan bank.

Kita dapat melihat bagan berikut, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur organisasi dalam PT Kharisma Prima Abadi.

STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN

PT KHARISMA PRIMA ABADI

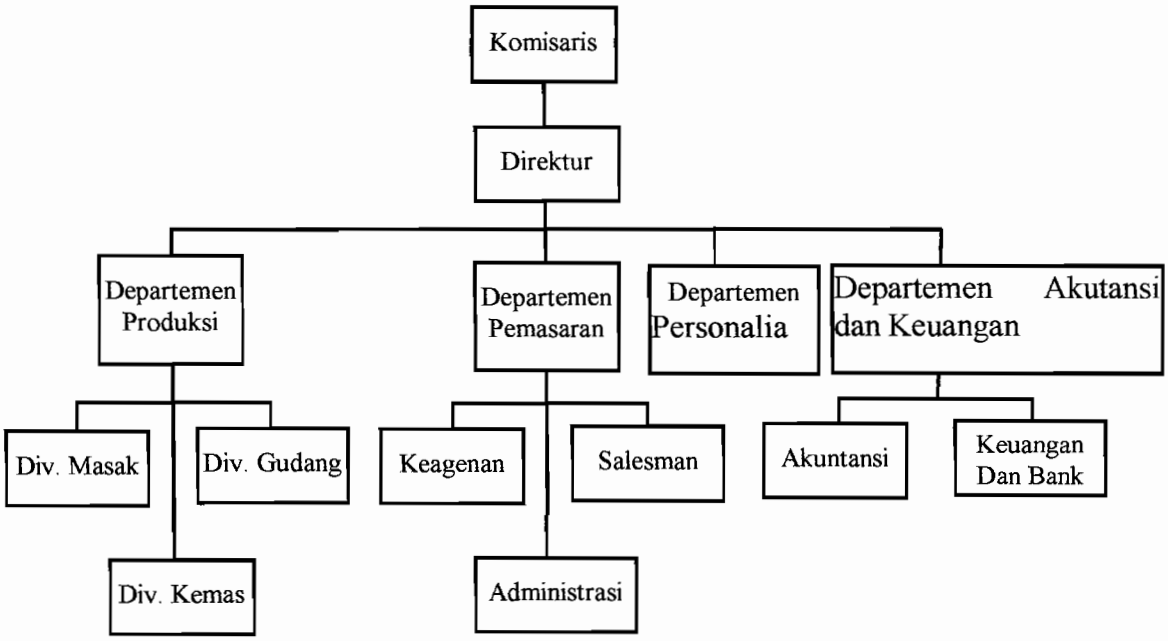

Sumber : PT Kharisma Prima Abadi Yogyakarta

D. Personalia

Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal itu juga menyebabkan PT Kharisma Prima Abadi berkembang atas dukungan seluruh karyawannya.

Karyawan di PT Kharisma Prima Abadi terbagi atas dua bagian, yaitu :

1. Karyawan tetap yang berjumlah 90 orang, yang terdiri atas :
   a. Bagian produksi berjumlah 60 orang
   b. Bagian umum berjumlah 10 orang
   c. Bagian pemasaran berjumlah 15 orang
   d. Bagian keuangan berjumlah 5 orang
2. Karyawan borongan yang berjumlah 12 orang

Karyawan borongan merupakan tenaga kerja tidak tetap yang dalam perusahaan bertugas mencuci botol-botol kecap. Jam kerja yang diberlakukan di PT Kharisma Prima Abadi adalah sebagai berikut :

1. Hari Senin sampai Jumat dimulai pada pukul 08.00 – 16.00 dengan waktu istirahat pukul 12.00-13.00.
2. Hari Sabtu dimulai pada pukul 08.00 – 14.00

Total waktu jam kerja karyawan selama seminggu adalah sejumlah 40 jam/minggu.

Sistem pengupahan yang berlaku di PT Kharisma Prima Abadi adalah sebagai berikut :

1. Upah bulanan

   Upah bulanan diberikan kepada setiap karyawan tetap
2. Upah mingguan

   Upah mingguan diberikan kepada karyawan borongan.
3. Upah lembur

   Upah lembur diberikan kepada karyawan yang lembur. Besarnya sesuai dengan aturan pemerintah, yaitu 1/173 X upah bulanan untuk setiap jamnya.

Lembur biasanya dilakukan jika permintaan sedang tinggi, terutama pada awal-awal tahun.

Beberapa fasilitas yang diberikan perusahaan untuk karyawan-karyawannya antara lain adalah :

1. Pemberian waktu cuti

   Cuti diberikan kepada karyawan yang telah bekerja minimal satu tahun dengan lama cuti adalah 12 hari/tahun

2. Asuransi tenaga kerja

   Asuransi ini berupa jaminan sosial tenaga kerja dengan ketentuan 5% ditanggung pihak perusahaan dan 2% menjadi tanggungan karyawan sendiri.

3. Jaminan kesehatan

   Perusahaan memberikan penggantian biaya pengobatan yang besarnya sekitar 40%-60% dari biaya pengobatan.

4. THR

E. Produksi

Produk-produk yang dihasilkan oleh PT Kharisma Prima Abadi meliputi :

1. Kecap manis, yang terdiri dari :

   a. Kemasan sachet 20 ml

   b. Kemasan sachet 140 ml

   c. Kemasan sachet 75 ml

   d. Kemasan sachet 140 ml

   e. Kemasan sachet 250 ml

f. Kemasan sachet 300 ml

g. Kemasan sachet 625 ml

h. Kemasan jirigen 5 liter.

2. Kecap pedas, yang terdiri dari :

a. Kemasan botol 140 ml.

b. Kemasan botol 350 ml.

3. Saos dengan kemasan botol 625 ml.

4. Sirup dengan kemasan botol 625 ml.

5. Cuka dengan kemasan botol 80 ml.

Mesin yang digunakan dalam mendukung proses produksi pabrik terdiri atas:

1. Mesin JONAN sebanyak 1 unit.

Mesin ini berfungsi untuk mengisikan kecap ke dalam sachet ukuran 20 ml dengan kapasitas mesin adalah sebesar 50.000-60.000 sachet/hari.

2. Mesin Filling dan Croping 1 set.

Mesin ini mempunyai fungsi mengisi kecap ke dalam botol dan langsung ditutup dengan tutup botol.

3. Mesin LABELLING sebanyak 1 unit.

Mesin ini berguna untuk memberikan label merk pada kemasan botol yang telah diisi kecap. Kapasitas mesin ini adalah 2.000 botol/jam.

4. Mesin SHRINK sebanyak 1 unit.

Mesin ini berguna untuk mempres plastik

Proses produksi yang dilakukan oleh PT Kharisma Prima Abadi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi berupa kecap melalui beberapa tahap berikut:

1. Gudang bahan baku
2. Pengolahan bahan baku
3. Perendaman
4. Pemasakan
5. Pendinginan
6. Filling atau pengisian
7. Cropping
8. Labelling
9. Sealing
10. Packing
11. Gudang bahan jadi

Proses produksi tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Gudang bahan baku

Bahan baku pembuat kecap yang disimpan dalam gudang bahan baku antara lain :

a. Kedelai

b. Gula kelapa

c. Tepung terigu

d. Bumbu-bumbu, seperti : daun salam, daun serai, jahe, garam dan lain-lain.

Pada awal proses produksi, bahan-bahan ini didistribusikan ke tempat pengolahan di gedung produksi yang letaknya bersebelahan dengan gudang bahan baku.

2. Pengolahan bahan baku

Bahan baku kedelai sebelum dimasak harus diolah terlebih dahulu. Tahap-tahap pengolahan kedelai tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sortasi

Merupakan tahap awal, yaitu proses pemilihan biji-biji kedelai yang akan digunakan untuk fermentasi. Kedelai dipilih berdasar baik buruknya biji kedelai. Kedelai yang baik berwarna kuning atau hitam serta berukuran relatif.

b. Pencucian

Biji kedelai harus dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan debu atau kotoran yang melekat.

c. Perendaman

Perendaman dimaksudkan agar kadar air biji kedelai naik hingga 62-65%. Proses ini dilakukan selama 12 jam dan pH yang baik untuk campuran kedelai dan air adalah 4,9.

d. Perebusan

Perebusan biji kedelai bertujuan untuk melunakkan biji kedelai. Dengan pelunakan ini akan tumbuh kapang yang kemudian akan masuk ke dalam kedelai, dengan kata lain biji-biji kedelai merupakan media bagi pertumbuhan

kapang. Melalui perebusan ini mikroba yang tidak dikehendaki akan mati serta menon-aktifkan penghambat-penghambat enzim proteinase. Setelah proses perebusan, kondisi biji kedelai yang telah direbus harus tetap terjaga agar tidak mengganggu proses pengolahan selanjutnya, oleh karena itu segala bentuk pencemaran harus dihindari. Proses perebusan ini dilakukan selama 30 menit.

e. Penirisan

Penirisan ini dimaksudkan untuk mengurangi kadar air dalam biji kedelai, mengeringkan permukaan biji kedelai dan menurunkan suhu sampai dengan kondisi pertumbuhan kapang. Air yang berlebihan dalam biji kedelai dapat menghambat pertumbuhan kapang dan memacu pertumbuhan bakteri pembusuk.

f. Pencampuran dengan tepung terigu

Setelah melalui proses penirisan, biji kedelai dicampur dengan tempung terigu dengan perbandingan 1 : 1. Pencampuran ini dimaksudkan untuk menambah kadar karbihodrat dan menurunkan kadar air bahan untuk mencegah bakteri kontaminan.

g. Inokulasi

Inokulasi merupakan proses pemberian jamur yang diperlukan untuk pembuatan kecap. Inoklulan berupa jamur dalam bentuk bubuk (seperti ragi) yang dicampur ke dalam bahan kedelai sebanyak 1% bahan baku.

h. Fermentasi tahap I

Fermentasi tahap I disebut juga dengan proses Koji, yaitu fermentasi dengan menggunakan kapang. Kapang yang biasa digunakan adalah dari jenis Aspergillus oryzae dan Aspergillus soyae. Pada fermentasi tahap I terjadi perombakan protein, karbohidrat dan lemak oleh enzim proteinase, lipase, amilase dan selulose yang dihasilkan oleh kapang. Proses ini berlangsung selama 3 hari pada suhu kamar.

i. Pengeringan

Setelah proses fermentasi tahap I berakhir, bahan dikeringkan dengan sinar matahari sampai kadar air mencapai kurang lebih 5%.

j. Fermentasi tahap II

Fermentasi tahap II disebut juga fermentasi dalam larutan garam atau fermentasi moromi. Tahap ini dilakukan setelah pengeringan dari hasil fermentasi tahap I berakhir. Fermentasi ini dilakukan dalam larutan garam dengan konsentrasi 17%-30% selama 1-2 bulan.

Pada fermentasi tahap II mikroba yang berperan adalah bakteri asam laktat hemofermentatif salt tolerance yaitu Pediococus cereviceae dan yeast salt tolerence diantaranya Sachraromyces rouxii, Candida sp dan Torulopsis.

k. Penyaringan

Setelah proses fermentasi moromi selesai dilakukan penyaringan hingga didapatkan sarinya.

3. Pemasakan

Bahan baku kedelai yang telah melewati serangkaian proses pengolahan seperti yang telah diuraikan di atas, kemudian dimasak dalam suatu tungku yang ditempatkan pada lantai dua pada ruang produksi. Dalam proses pemasakan ini ditambahkan gula kelapa dan bumbu-bumbu. Dari proses pemasakan ini dapat dihasilkan dua mcam atau jenis kecap, yaitu kecap asin dan kecap manis. Perbedaan kedua macam kecap ini disebabkan karena penambahan gula kepala pada filtrat kedelai yang dimasak. Apabila dilakukan penambahan gula kelapa berarti produk akhir yang dihasilkan adalah kecap manis, sedangkan pemasakan filtrat kedelai tanpa penambahan gula kelapa akan menghasilkan kecap asin, karena pada dasarnya ras filtrat kedelai yang telah diolah adalah asin.

Akan tetapi PT Kharisma Prima Abadi hanya memproduksi kecap manis, karena jumlah permintaan kecap manis cukup besar dan memang kecap manis menjadi andalan perusahaan tersebut.

4. Pendinginan

Kecap manis yang telah dimasak kemudian disalurkan pada tanki-tanki untuk melewati proses pendinginan selama 3-7 hari hingga mencapai suhu kamar.

5. Filling atau pengisian

Kecap yang telah melewati proses pendinginan kemudian disalurkan ke pipa-pipa pengisian. Saluran pipa-pipa ini terdiri dari lima saluran untuk proses pengisian kecap ke dalam botol-botol. Proses pengisian kecap ke dalam botol masih dilakukan secara manual, yaitu dengan membuka kran pipa dan mengisikan langsung ke dalam

botol. Sedangkan untuk pengisian kecap ke dalam bentuk sachet dilakukan dengan menggunakan mesin. Ada dua jenis mesin yang digunakan untuk pengisian kecap ke dalam sachet, yaitu :

a. Mesin JONAN sebanyak 1 unit yang mengisikan kecap ke dalam sachet ukuran 20 ml dengan kapasitas 50.000-60.000 sachet/hari.

b. Mesin Filling dan Croping I set yang mempunyai fungsi mengisi kecap ke dalam botol dan langsung ditutup dengan tutup botol.

6. Cropping

Proses cropping adalah proses penutupan botol yang telah diisi dengan kecap. Penutupan botol ini juga meliputi pemberian segel pada kepala botol.

7. Labelling

Untuk kecap yang dikemas dalam botol, proses berikutnya setelah filling adalah pemasangan label atau etiket pada botol. Pross labelling ini dilakukan dengan mesin yang memasangkan etiket pada botol. Kapasitas mesin labelling ini adalah sebesar 2.000 botol/jam. Proses ini hanya dikhususkan untuk kemasan botol, sedangkan untuk kemasan sachet, merk atau etiket telah ada pada plastik pembungkus. Plastik dalam bentuk sachet ini dipres dengan menggunakan mesin SHRINK.

8. Sealing

Merupakan proses pemberian segel pada botol yang telah ditutup. Proses ini hanya diberikan pada kemasan botol kaca.

9. Packing

Produk yang telah jadi kemudian dikemas lebih lanjut. Untuk kecap kemasan botol dikemas dalam krat-krat, di mana satu krat berisi 24 botol. Untuk kemasan botol 250 ml dikemas dalam kardus yang berisi 25 botol per kardus. Sedangkan untuk kemasan sachet, dikemas dalam ember plastik yang berisikan 300 sachet setiap ember. Jadi secara tidak langsung, setiap pembelian 300 sachet berhadiah satu ember.

10. Gudang Bahan Jadi

Produk jadi disimpan dalam gudang yang letaknya bersebelahan dengan ruang produksi.

Proses produksi secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut :

PROSES PRODUKSI KECAP

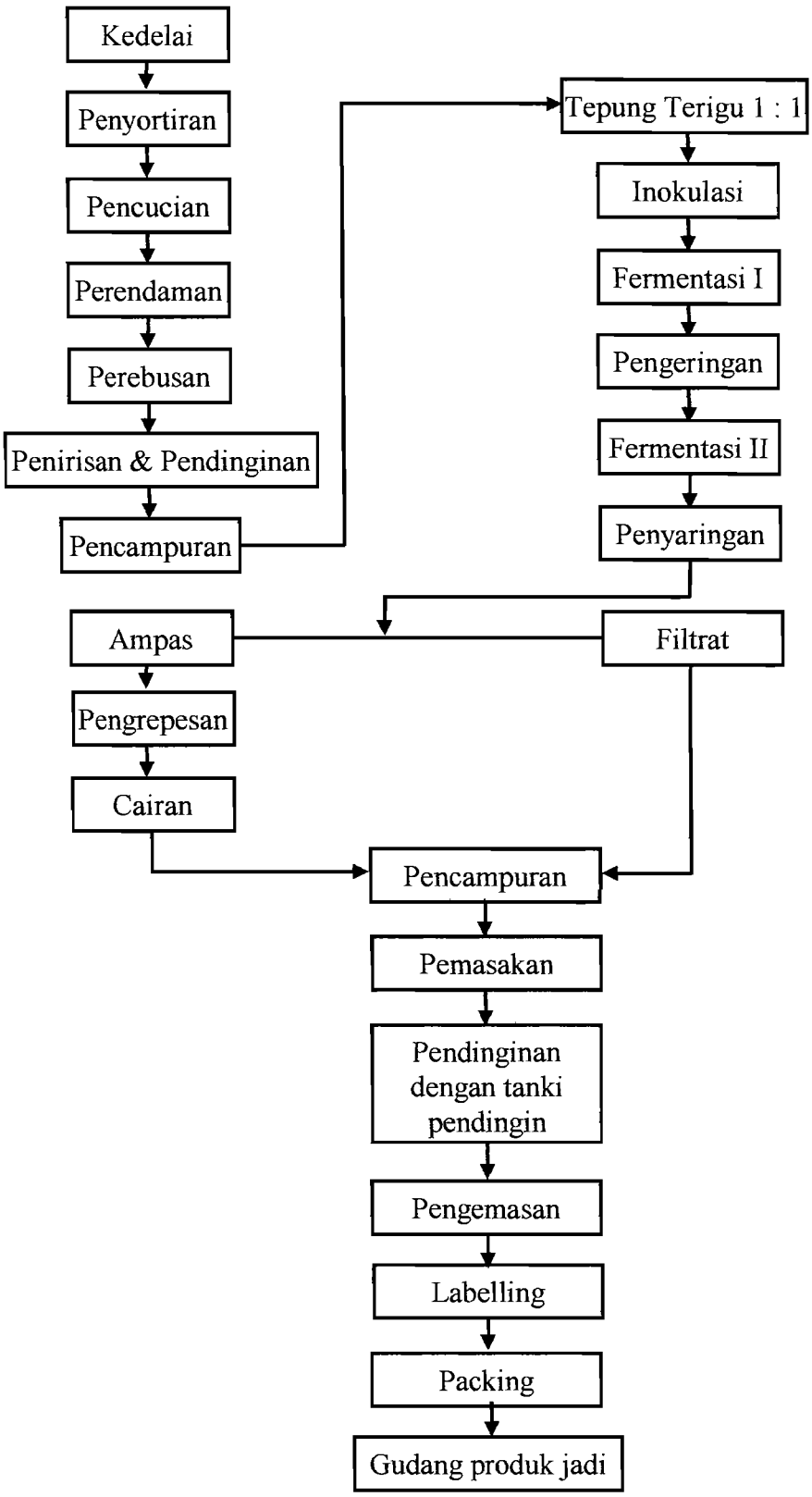

Sumber : PT Kharisma Prima Abadi

F. Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting guna membantu kelangsungan proses produksi suatu barang agar tidak berhenti. Oleh karena itu kegiatan pemasaran harus mendapat perhatian khusus dari perusahaan, sebab keberhasilan dalam memasarkan produk dapat berarti tujuan perusahaan guna mencari laba dapat tercapai sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan.

Sebagai perusahaan yang baru berkembang PT Kharisma Prima Abadi masih membatasi daerah pemasaran yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan untuk menyampaikan barang kepada konsumen, perusahaan ini menggunakan jasa agen dan pengecer.

Untuk meningkatkan volume penjualan, perusahaan mengadakan kegiatan promosi melalui media surat kabar, radio dan televisi. Selain itu perusahaan juga memasang spanduk pada toko-toko pengecer, agen, warung dan rumah makan, melakukan pameran misalnya pada acara sekaten dan memberikan hadiah langsung berupa kaos, payung dan jam dinding.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penulis mendeskripsikan data untuk menganalisis permasalahan yang dikemukakan yaitu apakah perlakuan akuntansi produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi pada PT Kharisma Prima Abadi sudah tepat, dan untuk melakukan evaluasi perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi pada PT Kharisma Prima Abadi ditempuh dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mendeskripsikan proses terjadinya produk rusak pada PT Kharisma Abadi. Proses produksi tidak semuanya menghasilkan produk yang baik, tetapi terdapat kemungkinan produk yang tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Produk tersebut dalam teori disebut produk rusak. Pada proses produksi di PT Kharisma Prima Abadi produk rusak tersebut berwujud kecap yang telah terkemas dalam botol yang pecah, akan tetapi pada praktek yang sesungguhnya di PT Kharisma Prima Abadi kecap yang telah terkemas dalam botol yang pecah tersebut tidak diberi nama khusus. Penulis menarik kesimpulan tentang apa yang telah terjadi di PT Kharisma Prima Abadi dengan teori yang didapat. Peristiwa kecap yang telah terkemas dalam botol tersebut pecah biasanya terjadi pada beberapa proses produksi sebagai berikut:

1. ***Filling* atau Pengisian**

Proses pengisian kecap ke dalam botol masih dilakukan secara manual, yaitu dengan membuka kran pipa dan mengisikan langsung ke dalam botol. Sehingga dimungkinkan sekali terjadi kerusakan di mana kecap yang sudah jadi dan terkemas dalam botol tersebut pecah, karena kecap yang sudah terkemas dalam botol tersebut dipindahkan oleh manusia.

2. ***Cropping***

Proses *cropping* adalah proses penutupan botol yang telah diisi dengan kecap. Pada proses ini dimungkinkan terdapat produk rusak, hal ini terjadi karena sifat botol itu sendiri biasanya bahan botol tersebut kurang berkualitas, sehingga saat pemasangan tutup botol dimana mesin menekan botol tersebut rapuh. Kerusakan tersebut dapat juga dikarenakan masalah-masalah teknis yang berhubungan dengan mesin.

3. ***Packing***

Produk yang telah jadi kemudian dikemas lebih lanjut kecap kemasan botol dikemas dalam krat-krat dan dalam kardus. Proses ini dikerjakan oleh tenaga manusia, dimana manusia dapat lalai/kurang berhati-hati sehingga dimungkinkan terjadi produk rusak.

Produk rusak tetap terjadi walaupun PT Kharisma Prima Abadi mengadakan pengawasan dengan baik. Pada praktek sesungguhnya pada PT Kharisma Prima Abadi, memperlakukan kecap yang telah terkemas dalam botol tersebut pecah tidak semua dibuang, akan tetapi 80% dari kecap kemasan yang pecah tersebut terselamatkan atau dapat diolah kembali

dengan proses penyaringan berkali-kali serta proses lainnya yang dapat menjamin mutu dari produk kecap tersebut dalam teori produk ini disebut sebagai produk cacat, 20% dari kecap kemasan yang pecah tersebut merupakan produk yang benar-benar rusak dalam bentuk kecap yang tercecer, tertinggal di lantai dan terbuang. Penulis menyimpulkan bahwa produk rusak yang terjadi pada PT Kharisma Prima Abadi, merupakan produk rusak yang tidak dapat dijual.

Data yang diperoleh dari PT Kharisma Prima Abadi, tentang persentase produk rusak dan cacat yang terjadi setiap bulan dalam tahun 1999 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Persentase Produk Rusak dan Cacat Tahun 1999

Bulan	Produk yang Tidak 100% Baik (Liter)	80% Produk Cacat (Liter)	20% Produk Rusak (Liter)
Januari	541,5	433,2	108,3
Februari	588	470,4	117,6
Maret	260	208	52
April	600	480	120
Mei	1890	1512	378
Juni	2105	1684	421
Juli	524	419,2	104,8
Agustus	608	486,4	121,6
September	325	260	65
Oktober	280	224	56
Nopember	560	448	112
Desember	215	172	43

Langkah kedua adalah mendeskripsikan biaya produksi yang terjadi dalam setiap bulan selama tahun 1999, suatu proses produksi tentu tidak bisa terlepas dari biaya-biaya. Pada perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang berusaha untuk menghasilkan suatu barang atau produk, biaya-biaya tersebut

disebut biaya produksi. Dalam hal ini pada PT Kharisma Prima Abadi, biaya produksi terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku

Pada umumnya biaya bahan baku adalah nilai uang bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Pada PT Kharisma Prima Abadi biaya bahan baku dipergunakan untuk membeli bahan baku, dalam hal ini untuk pembuatan kecap antara lain: kedelai, gula kelapa, tepung terigu, bumbu-bumbu lainnya. Data biaya bahan baku setiap bulan dalam tahun 1999 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5: Biaya Bahan Baku Tahun 1999

Bulan	Biaya Bahan Baku	
Januari	Rp	52.593.915
Februari	Rp	49.201.254
Maret	Rp	56.455.182
April	Rp	54.189.108
Mei	Rp	53.672.080
Juni	Rp	55.841.170
Juli	Rp	52.821.925
Agustus	Rp	54.402.380
September	Rp	56.290.218
Oktober	Rp	49.732.935
November	Rp	64.925.230
Desember	Rp	62.444.720

Sumber: PT Kharisma Prima Abadi

2. Biaya Bahan Kemasan

Biaya bahan kemasan ini adalah semua biaya yang digunakan perusahaan untuk mengemas kecap yang sudah jadi, meliputi: biaya untuk botol, saset, stiker, tutup botol. Data biaya bahan kemasan pada PT Kharisma Prima Abadi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6: Biaya Bahan Kemas Tahun 1999

Bulan	Biaya Bahan Kemas	
Januari	Rp	13.530.047
Februari	Rp	11.400.846
Maret	Rp	14.818.540
April	Rp	13.740.980
Mei	Rp	13.082.795
Juni	Rp	13.373.690
Juli	Rp	13.054.375
Agustus	Rp	13.422.808
September	Rp	14.104.379
Oktober	Rp	13.926.175
November	Rp	17.395.063
Desember	Rp	14.693.200

Sumber: PT Kharisma Prima Abadi

3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pada PT Kharisma Prima Abadi dibedakan menjadi dua yaitu:

- Biaya tenaga kerja langsung: ialah biaya-biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi.
- Biaya tenaga kerja tidak langsung: yaitu tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi.

Data biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7: Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Tahun 1999

Bulan	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
Januari	Rp 3.402.113	Rp 481.580
Februari	Rp 3.909.744	Rp 1.903.440
Maret	Rp 4.541.020	Rp 2.231.185
April	Rp 4.342.608	Rp 2.124.375
Mei	Rp 4.347.860	Rp 2.144.505
Juni	Rp 4.461.765	Rp 2.228.930
Juli	Rp 3.903.100	Rp 1.957.250
Agustus	Rp 4.063.200	Rp 1.693.225
September	Rp 4.321.034	Rp 2.188.175
Oktober	Rp 3.764.475	Rp 2.142.800
November	Rp 4.378.450	Rp 2.425.713
Desember	Rp 4.123.400	Rp 1.785.225

Sumber: PT Kharisma Prima Abadi

4. Biaya Overhead Pabrik (BOP)

BOP yang terjadi pada PT Kharisma Prima Abadi, digunakan untuk membebankan biaya pada biaya-biaya selain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya bahan kemasan. Sehingga BOP termasuk biaya lain-lain yang perlu diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi.

Sebagai contoh: Biaya listrik dan air, biaya perawatan mesin,

Data BOP pada PT Kharisma Prima Abadi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8: Biaya Overhead Pabrik Tahun 1999

Bulan	BOP	
Januari	Rp	1.592.305
Februari	Rp	1.412.892
Maret	Rp	1.656.875
April	Rp	1.410.750
Mei	Rp	1.589.638
Juni	Rp	1.573.220
Juli	Rp	1.562.625
Agustus	Rp	1.494.250
September	Rp	1.597.998
Oktober	Rp	1.560.700
November	Rp	1.922.800
Desember	Rp	1.562.300

Sumber: PT Kharisma Prima Abadi.

Langkah ketiga adalah mendeskripsikan data hasil produksi, produk yang dihasilkan dan diteliti oleh penulis pada khususnya adalah produk kecap. Adapun macamnya dapat dibedakan menurut kepentingan para pemakainya. Data hasil produksi yang diperoleh selama penelitian tidak diperincikan menurut masing-masing jenis kemasan kecap tetapi secara keseluruhan atau toal produksi untuk semua jenis kecap per bulan dalam tahun 1999. Data persediaan dalam proses awal, produk masuk proses, dan persediaan dalam proses akhir dalam liter dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9: Produk dalam Proses Awal, Produk Baru Masuk Proses, Produk dalam Proses Akhir dalam Liter Tahun 1999

Bulan	Produk dalam Proses Awal (L)	Produk Baru Masuk Proses (L)	Produk dalam Proses Akhir (L)
Januari	4.645,711	25571,414	7.495,105
Februari	7.495,105	24223,635	6462,389
Maret	6462,389	28465,286	8471,169
April	8471,169	27074,222	9139,429
Mei	9139,429	26727,456	8752,995
Juni	8752,995	27670,990	7650,260
Juli	7650,260	26178,313	7908,143
Agustus	7908,143	26884,236	7247,790
September	7247,790	28036,358	7838,482
Oktober	7838,482	25402,531	8128,375
November	8128,375	32516,876	9446,330
Desember	9446,330	23146,016	8176,451

Sumber : PT. Kharisma Prisima Abadi.

Sedang untuk produk dalam proses produksi yang terjadi di PT Kharisma Prima Abadi berupa kecap yang belum terkemas atau belum siap untuk dipasarkan. Produk dalam proses awal merupakan produk dari periode yang lalu. Sedangkan produk dalam proses akhir merupakan sisa produk dalam periode sekarang/ini yang belum siap untuk dipasarkan. Kecap tersebut masih dalam tahap penyelesaian pada waktu dilakukan perhitungan. Produk dalam proses tersebut mempunyai tingkat penyelesaian untuk BB 100% dan 40% untuk biaya konversi (Biaya tenaga kerja dan BOP). Jumlah produk dalam proses yang ada di PT Kharisma Prima Abadi, dalam rupiah dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10: Produk Dalam Proses Awal, PMP, PDP Akhir dalam Rupiah Tahun 1999

Bulan	Produk dalam Proses Awal (PDP Awal)	Produk Baru Masuk Proses (PMP)	Produk dalam Proses Akhir (PDP Akhir)
Januari	13.007.990,00	71.599.960,00	20.986.295,00
Februari	20.986.295,00	67.828176,00	18.094.689,00
Maret	18.094.689,00	79.702.802,00	23.719.273,00
April	23.719.273,00	75.807.821,00	25.590.400,00
Mei	25.590.400,00	74.836.878,00	24.508.385,00
Juni	24.508.385,00	77.478.775,00	21.420.729,00
Juli	21.420.729,00	73.299.275,00	22.142.800,00
Agustus	22.142.800,00	75.075.863,00	20.293.813,00
September	20.293.813,00	78.501.804,00	21.947.750,00
Oktober	21.947.750,00	71.127.085,00	22.759,450,00
November	22.759.450,00	91.047.256,00	26.449.725,00
Desember	26.449.725,00	84.608.845,00	22.894.063,00

Sumber : PT. Kharisma Prisima Abadi.

Menurut karakteristik perlakuan PDP awal serta PDP akhir, pada PT Kharisma Prima Abadi telah menerapkan dalam praktek dengan metoda First In First Out (FIFO) atau dengan nama lain metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP). Dengan menggunakan kartu stok barang masuk dan keluar.

Langkah keempat adalah mendeskripsikan perhitungan harga pokok produk yang telah dilakukan oleh PT Kharisma Prima Abadi. Dalam Laporan harga pokok produksi pada PT Kharisma Prima Abadi menjumlahkan dua komponen, antara lain:

1. Produk Dalam Proses Awal

   Pembebanan produk dalam proses awal yang merupakan sisa kecap pada periode lalu dalam kondisi belum terkemas.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi yang terdapat pada PT Kharisma Prima Abadi merupakan penjumlahan dari:

- Biaya Bahan Baku

  Biaya bahan baku yang diperhitungkan adalah sejumlah harga bahan baku yang dipergunakan untuk proses produksi. Pada periode produksi saat ini.

- Biaya Bahan Kemasan

  Biaya bahan kemasan dibebankan untuk membiayai kemasan dalam botol dalam berbagai ukuran. Pada periode produksi saat ini jika terdapat kemasan yang pecah, maka akan menambah anggaran biaya kemasan.

- Biaya Tenaga Kerja (BTK)

  Terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya-biaya ini dipergunakan untuk membiayai proses produksi saat ini.

- Biaya Overhead Pabrik (BOP)

  Meliputi seluruh biaya overhead pabrik yang dipergunakan untuk proses produksi saat ini.

Selanjutnya dikurangi dengan produk dalam proses akhir yang merupakan sisa kecap yang belum dikemas dari proses produksi saat ini. Penentuan kuantitas kecap yang masih tersisa dalam jumlah rupiah dilakukan dengan perhitungan FIFO.

Perhitungan harga pokok produksi pada PT Kharisma Prima Abadi selama 12 bulan (1 tahun) dapat kita lihat pada gambar 7-18 sebagai berikut:

Gambar 7: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Januari 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	13.007.990
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	52.593.915		
2. Bahan Kemasan	13.530.047		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	3.402.113		
- Tidak Langsung	481.580		
4. Biaya overhead pabrik	1.592.305		
			71.599.960
Total Biaya Produksi			84.607.950
Produk Dalam Proses Akhir			20.986.295
Harga Pokok Produksi Total			63.621.655

Gambar 8: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Pebruari 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	20.986.295
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	49.201.254		
2. Bahan Kemasan	11.400.846		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	3.909.744		
- Tidak Langsung	1.903.440		
4. Biaya overhead pabrik	1.412.892		
			67.828.176
Total Biaya Produksi			88.814.471
Produk Dalam Proses Akhir			18.094.689
Harga Pokok Produksi Total			70.719.782

Gambar 9: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Maret 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	18.094.689
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	56.455.182		
2. Bahan Kemasan	14.818.540		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	4.541.020		
- Tidak Langsung	2.231.185		
4. Biaya overhead pabrik	1.656.875		
			79.702.802
Total Biaya Produksi			97.797.491
Produk Dalam Proses Akhir			23.719.273
Harga Pokok Produksi Total			74.078.218

Gambar 10: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : April 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	23.719.273
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	54.189.108		
2. Bahan Kemasan	13.740.980		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	4.342.608		
- Tidak Langsung	2.124.375		
4. Biaya overhead pabrik	1.410.750		
			75.807.821
Total Biaya Produksi			99.527.094
Produk Dalam Proses Akhir			25.590.400
Harga Pokok Produksi Total			73.936.694

Gambar 11: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Mei 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	25.590.400
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	53.672.080		
2. Bahan Kemasan	13.082.795		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	4.347.860		
- Tidak Langsung	2.144.505		
4. Biaya overhead pabrik	1.589.638		
			74.836.878
Total Biaya Produksi			100.427.278
Produk Dalam Proses Akhir			24.508.385
Harga Pokok Produksi Total			75.918.893

Gambar 12: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Juni 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	24.508.385
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	55.841.170		
2. Bahan Kemasan	13.373.690		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	4.461.765		
- Tidak Langsung	2.228.930		
4. Biaya overhead pabrik	1.573.220		
			77.478.775
Total Biaya Produksi			101.987.160
Produk Dalam Proses Akhir			21.420.729
Harga Pokok Produksi Total			80.566.431

Gambar 13: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Juli 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	21.420.729
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	52.821.925		
2. Bahan Kemasan	13.054.375		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	3.903.100		
- Tidak Langsung	1.957.250		
4. Biaya overhead pabrik	1.562.625		
			73.299.275
Total Biaya Produksi			94.720.004
Produk Dalam Proses Akhir			22.142.800
Harga Pokok Produksi Total			72.577.204

Gambar 14: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Agustus 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	22.142.800
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	54.402.380		
2. Bahan Kemasan	13.422.808		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	4.063.200		
- Tidak Langsung	1.693.225		
4. Biaya overhead pabrik	1.494.250		
			75.075.863
Total Biaya Produksi			97.218.663
Produk Dalam Proses Akhir			20.293.813
Harga Pokok Produksi Total			76.924.850

Gambar 15: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : September 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	20.293.813
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	56.290.218		
2. Bahan Kemasan	14.104.379		
2. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	4.321.034		
- Tidak Langsung	2.188.175		
4. Biaya overhead pabrik	1.597.998		
			78.501.804
Total Biaya Produksi			98.795.617
Produk Dalam Proses Akhir			21.947.750
Harga Pokok Produksi Total			76.847.867

Gambar 16: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Oktober 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	21.947.750
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	49.732.935		
2. Bahan Kemasan	13.926.175		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	3.764.475		
- Tidak Langsung	2.142.800		
4. Biaya overhead pabrik	1.560.700		
			71.127.085
Total Biaya Produksi			93.074.835
Produk Dalam Proses Akhir			22.759.450
Harga Pokok Produksi Total			70.315.385

Gambar 17: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Nopember 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	22.759.450
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	64.925.230		
2. Bahan Kemasan	17.395.063		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	4.378.450		
- Tidak Langsung	2.425.713		
4. Biaya overhead pabrik	1.922.800		
			91.047.256
Total Biaya Produksi			113.806.706
Produk Dalam Proses Akhir			26.449.725
Harga Pokok Produksi Total			87.306.981

Gambar 18: Laporan Harga Pokok Produksi
PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Desember 1999
(Menurut Perusahaan)

Produk Dalam Proses Awal		Rp.	26.449.725
Biaya Produksi:			
1. Bahan Baku	62.444.720		
2. Bahan Kemasan	14.693.200		
3. Biaya Tenaga Kerja :			
- Langsung	4.123.400		
- Tidak Langsung	1.785.225		
4. Biaya overhead pabrik	1.562.300		
			84.608.845
Total Biaya Produksi			111.058.570
Produk Dalam Proses Akhir			22.894.063
Harga Pokok Produksi Total			88.164.507

B. Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan harga pokok produksi yang benar sesuai dengan teori yang telah disebutkan pada Bab II. Perhitungan harga pokok produksi ini menggunakan data yang ditemukan selama penelitian di PT Kharisma Prima Abadi. Akan tetapi pengelompokan biaya disesuaikan dengan teori, di mana terdiri dari : biaya bahan, biaya tenaga kerja (dalam hal ini tenaga kerja langsung), pengertian biaya overhead pabrik menurut teori adalah biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sehingga biaya overhead pabrik terjadi pada PT. Kharisma Prima Abadi dapat ditambahkan dengan biaya bahan kemasan, biaya tenaga kerja tidak langsung.

Produk rusak yang terjadi pada PT Kharisma Prima Abadi dapat dinilai normal atau tidaknya, dengan perhitungan persentase seperti yang dikemukakan pada teori, yaitu:

$$\text{Persentase kerusakan normal} = \frac{\text{Jumlah Produk rusak yang diperkirakan}}{\text{Jumlah taksiran produk yang masuk proses}} \times 100\%$$

Penulis menyimpulkan jumlah persentase produk rusak yang terjadi, pada PT Kharisma Prima Abadi dapat dilihat dalam tabel 11.

Tabel 11: Persentase Kerusakan Tahun 1999

Bulan	Jumlah Produk Rusak (Dalam liter)	Jumlah Produk yang dimasukkan proses	Persentase	Normal/tidak
Januari	108,300	30217,125	0,358 %	Normal
Pebruari	117,600	31718,74	0,37%	Normal
Maret	52	34927,675	0,148%	Normal
April	120	35545,391	0,3375%	Normal
Mei	378,00	35866,885	1,0538%	Normal
Juni	421,000	36423,985	1,1558%	Normal
Juli	104,800	33828,573	0,309%	Normal
Agustus	121,600	34792,379	0,349%	Normal
September	65	35284,148	0,184%	Normal
Oktober	56	33241,013	0,168%	Normal
Nopember	112	40645,251	0,275%	Normal
Desember	43	32592,346	0,1319%	Normal

Berdasarkan data tersebut maka perhitungan harga pokok produksi di mana terdapat Produk dalam proses awal dan produk rusak.

- Produk rusak yang bersifat normal dalam suatu proses produksi dan produk rusak tersebut tidak laku dijual, harga pokok produk rusak dibebankan pada produk selesai. Harga pokok produk selesai jumlahnya menjadi bertambah sedangkan jumlah satuan atau dapat disebut dengan jumlah pemikul harga pokok tetap sejumlah produk selesai maka harga pokok satuan menjadi bertambah.
- Produk dalam proses awal diperhitungkan berdasarkan teori dengan menggunakan metode FIFO.

Pada cara perlakuan ini, dideskripsikan unsur-unsur yang harus ada:

1. **Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen adalah:**
   - Jumlah produk rusak dalam unit
   - Jumlah PDP dalam unit
   - Tingkat (persentase) penyelesaian PDP
2. **Unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produk adalah:**
   - Jumlah biaya bahan baku dalam rupiah
   - Jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah
   - Jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah
   - Besarnya produk ekuivalen.
3. **Cara perlakuan produk rusak normal dan tidak laku dijual serta terdapat produk dalam proses awal:**

   Berdasarkan data yang didapat selama penelitian maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok produk menurut pendekatan teori yang benar adalah Gambar 19-30.

Gambar 19: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Januari 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			4645,711
Produk baru masuk proses			25571,414
			30217,125
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			7495,105
Produk rusak			108,300
Produk selesai			22613,720
			30217,125
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	13.007.990		
Biaya ditambahkan			
Bahan	52.593.915	25.571,414 (1)	2056,746451
Tenaga kerja langsung	3.402.113	23.861,778 (2)	142,5758382
Biaya overhead pabrik	15.603.932	23.861,778 (2)	653,9299796
Jumlah biaya ditambahkan	71.599.960		2853,252269
Jumlah biaya dibebankan	84.607.950		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 22613,720 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal			
Harga pokok periode yang lalu		13.007.900	
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 4645711 lt x	60%x142,5758382=	397.419,6839	
Overhad pabrik: 4645711 lt x	60%x653,9299796=	1.822.781,821	15.228.101,5
Produk selesai dari produk dalam periode ini: (22613,720-4645,711)x2853,252269			51.267.262,45
Rusak (108,300 x 2853,2521269)			309.007,2207
Jumlah harga pokok produk selesai=22613,720 @ 2954,156083			(3) 66.804.461,49
Harga pokok produk dalam proses akhir 7495,105 liter :			
Biaya Bahan = 7495,105 x	100%x2056,746451	= 15.415.530,61	
Biaya tenaga kerja = 7495,105 x	40% x 142,5758382	= 427.448,3511	
Biaya Overhead Pabrik= 7495,105x	40% x 653,9299796	= 1.960.509,544	
			17.803.488,51
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			84.607.950.,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 4645,711 (0%) + (22613,720 –4645,711) + 7495,105 (100%) + 108,300
= 25,571,414

(2) Produksi Ekuivalen= 4645,711 (60%) + (22613,720 –4645,711) + 7495,105 (40%) + 108,300
= 23,861,778

(3) Jumlah seharusnya = Rp 66.804.371, 17ditambah selisih pembulatan Rp 90,32 menjadi Rp 66.804.461,49

Gambar 20: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Februari 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			7.495,105
Produk baru masuk proses			24.223,635
			31.718,740
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			6.462,389
Produk rusak			117,600
Produk selesai			25.138,751
			31.718.740
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen Rp	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	20.986.295.000		
Biaya ditambahkan			
Bahan	49.201.254.000	24.223,635 (1)	2.031,126
Tenaga kerja langsung	3.909.744.000	24.843,264 (2)	157,376
Biaya overhead pabrik	14.717.178.000	24.843,264 (2)	592,401
Jumlah biaya ditambahkan	67.828.176.000		2.780,903
Jumlah biaya dibebankan	88.814.471.000		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 25.138.751 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		20.986.295.000	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 7 495,105 lt x	60% x 157,376=	707.729,7867	
Overhad pabrik : 7 495,105 lt x	60% x 592,401=	2.664.064,618	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			24.358.089,4
(25.138,751–7495,105) x 2780,903			49.065.268,09
Rusak (117,600 x 2780,903)			327.034,1928
Jumlah harga pokok produk selesai= 25.138,751 @ 29.33,733837			(3) 73.750.404,43
Harga pokok produk dalam proses akhir 6.462,389 liter :			
Biaya Bahan = 6.462,389 x	100% x 2.031,126	= 13.125.926,32	
Biaya tenaga kerja = 6.462,389 x	40% x 157,376	= 406.809,9725	
Biaya Overhead Pabrik= 6.462,389	40% x 592,401	= 1.531.330,282	15.064.066,57
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			88.814.471,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 7.495,105 liter (0%) + (25.138,751–7495,105) + 6.462,389 (100%) + 117,600
= 24.223,635

(2) Produksi Ekuivalen= 7.495,105 liter (60%) + (25.138,751–7495,105) + 6.462,389 (40%) + 117,600
= 24.843,264

(3) Jumlah seharusnya = Rp 73.750.391,68 ditambah selisih pembulatan Rp 12,75 menjadi Rp 73.750.404,43

Gambar 21: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Maret 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			6462,389
Produk baru masuk proses			28.465,286
			34.927,675
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			8471,169
Produk rusak			52,000
Produk selesai			26.404.506
			34.927,675
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	18.094.689		
Biaya ditambahkan			
Bahan	56.455.182	28.465,286	1.983,299
Tenaga kerja langsung	4.541.020	27.260,018	166,581
Biaya overhead pabrik	18.706.600	27.260,018	686,228
Jumlah biaya ditambahkan	79.702.802		2.836,108
Jumlah biaya dibebankan	97.797.491		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 26.404,506 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		18.094.689	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 6462,389lt x	60% x 166,581=	645.906,7332	
Overhad pabrik: 6462,389lt x	60% x 686,228=	2.660.803,367	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			21.401.339,1
(26404,506-6462,389) x 2836,108			56.557.997,56
Rusak 52,000 x 2836,108			147.477,616
Jumlah harga pokok produk selesai= 26404,56 @ 2958,090347			(3) 78.106.914,32
Harga pokok produk dalam proses akhir 8471,169 liter :			
Biaya Bahan = 8471,169 x	100%x 1983,299 =	16.800.861,01	
Biaya tenaga kerja = 8471,169 x	40% x 166,581 =	564.454,3213	
Biaya Overhead Pabrik=8471,169 x	40% x 686,228 =	2.325.261,344	
			19.690.576,68
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			97.797.491,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 6462,389 (0%) + (26404,506–6462,389) + 8471,169 (100%) + 52,000
= 28.465,286

(2) Produksi Ekuivalen= 6462,389 (60%) + (26404,506–6462,389) + 8471,169 (40%) + 52,000
= 27.260,018

(3) Jumlah seharusnya = Rp 78.106.814,28 ditambah selisih pembulatan Rp 100,04 menjadi Rp 78.106.914,32

Gambar 22: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : April 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			8471,169
Produk baru masuk proses			27074,222
			35545,391
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			9139,429
Produk rusak			120,000
Produk selesai			26285,962
			35545,391
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	23.719.273		
Biaya ditambahkan			
Bahan	54.189.108	27.074,222 (1)	2.001,50194
Tenaga kerja langsung	4.342.608	26.673,266 (2)	162,80750
Biaya overhead pabrik	17.276.105	26.673,266 (2)	647,69364
Jumlah biaya ditambahkan	75.807.821		2812,00308
Jumlah biaya dibebankan	99.527.094		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 26285,962 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		23.719.273	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 8471,169lt x	60%x162,80750=	827.501,9082	
Overhad pabrik: 8471,169lt x	60%x647,69364=	3292.033,371	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			27.838.808,28
(26.285,962-8471,169)ltx 2812,00308			
Rusak ((120,000 x 2812,00308)			50.095.252,79
Jumlah harga pokok produk selesai= 26285,962 @ 2977,692126			337 440,3696
			(3) 78.271.502,08
Harga pokok produk dalam proses akhir 9139,429 liter :			
Biaya Bahan = 9139,429x	100%x2001,50194	= 18.292.584,87	
Biaya tenaga kerja = 9139,429x	40%x162,80750	= 595.187,0348	
Biaya Overhead Pabrik= 9139,429x	40%x 647,69364	= 2.367.820,015	
			21.255.591,92
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			99.527.094,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 8471,169 (0%) + (26285,962–8471,169) + 9139,429 (100%) + 120,000
= 27.074,222

(2) Produksi Ekuivalen = 8471,169 (60%) + (26285,962–8471,169) + 9139,429(40%) + 120,000
= 26.673,266

(3) Jumlah seharusnya = Rp 78.271.501,44 ditambah selisih pembulatan Rp 0,64 menjadi Rp 78.271.502,08

Gambar 23: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Mei 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			9139,429
Produk baru masuk proses			26727,456
			35.866,885
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			8752,995
Produk rusak			378,000
Produk selesai			26735,890
			35.866,885
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	25.590.400		
Biaya ditambahkan			
Bahan	53.672.080	26.727,456 (1)	2.008,125
Tenaga kerja langsung	4.347.860	26.959,317 (2)	161,274
Biaya overhead pabrik	16.816.938	26.959,317 (2)	623,789
Jumlah biaya ditambahkan	74.836.878		2793,188
Jumlah biaya dibebankan	100.427.278		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 26735,890 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		25.590.400	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 9139,429 x	60% x 161,274=	884.371,3635	
Overhad pabrik: 9139,429 x	60% x 623,789=	3.420.645,166	
			29.895.416,53
Produk selesai dari produk dalam periode ini: (26.735,890-9139,429)lt x 2793,188			49.150.223,71
Rusak (378,000 x 2793,188)			1.055.825,064
Jumlah harga pokok produk selesai= 26735,890 @ 2.996,029266			(3) 80.101.508,9
Harga pokok produk dalam proses akhir 8752,995 liter :			
Biaya Bahan = 8752,995 x	100% x 2008,125	= 17.577.108,08	
Biaya tenaga kerja = 8752,995 x	40% x 161,274	= 564.652,2063	
Biaya Overhead Pabrik= 8752,995 x	40% x 623,789	= 2.184.008,799	20.325.769,09
			100.427.278.000
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			

(2) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 9139,429 (0%) + (26735,890–9139,429) + 8752,995 (100%) + 378,00
= 26.727,456

(2) Produksi Ekuivalen = 9139,429 (60%) + (26735,890–9139,429) + 8752,995 (40%) + 378,00
= 26.959,317

(3) Jumlah seharusnya = Rp 80.101.465,3 ditambah selisih pembulatan Rp 43,6 menjadi Rp 80.101.508,9

Gambar 24: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Juni 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			8752,995
Produk baru masuk proses			27.670,990
			36.423,985
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			7650,260
Produk rusak			421,000
Produk selesai			28.352,725
			36.423,985
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	24.508.385		
Biaya ditambahkan			
Bahan	55.841.170	27.670,99 (1)	2018,040193
Tenaga kerja langsung	4.461.765	28.332,631(2)	157,47796
Biaya overhead pabrik	17.175.840	28.332,631 (2)	606,22114
Jumlah biaya ditambahkan	77.478.775		2781,73929
Jumlah biaya dibebankan	101.987.160		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 28 352,725 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		24.508.385	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 8752,995 x	60%x157,47796 =	827.042,2779	
Overhad pabrik : 8752,995 x	60%x606,22114=	3.183.750,364	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			28.519.177,64
(28352,725–8752,995) x2781,73929			54.521.339,01
Rusak ((421,000 x 2781,73929)			1.171.112,241
Jumlah harga pokok produk selesai= 28 352,725 @ 2970,142348			(3) 84.211.629,19
Harga pokok produk dalam proses akhir 7650,260 liter :			
Biaya Bahan = 7650,260 x	100%x2018,04019	= 15.438.532,14	
Biaya tenaga kerja = 7650,260 x	40% x157,47796	= 481.898,9353	
Biaya Overhead Pabrik= 7650,260 x	40% x606,22114	= 1.855.099,735	
			17.775.530,81
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			101.987.160,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 8752,995 (0%) + (28352,725–8752,995) + 7650,260 (100%) + 421,000
= 27.670,99

(2) Produksi Ekuivalen = 8752,995 (60%) + (28352,725–8752,995) + 7650,260 (40%) + 421,000
= 28.332,631

(3) Jumlah seharusnya = Rp 84.211.628,89 ditambah selisih pembulatan Rp 03 menjadi Rp 84.211.629,19

Gambar 25: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Juli 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			7650,260
Produk baru masuk proses			26.178,313
			33.828,573
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			7908,143
Produk rusak			104,800
Produk selesai			25.815,630
			33.828,573
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	21.420.729		
Biaya ditambahkan			
Bahan	52.821.925	26.178,313 (1)	2017,774
Tenaga kerja langsung	3.903.100	26.023,583 (2)	149,983
Biaya overhead pabrik	16.574.250	26.023,583 (2)	636,893
Jumlah biaya ditambahkan	73.299.275		2804,65
Jumlah biaya dibebankan	94.720.004		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 25815,630 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		21.420.729	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 7650,260 x	60% x 149,983 =	688.445,3673	
Overhad pabrik : 7650,260 x	60% x 636,893 =	2.923.438,225	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			25.032.612,59
(25815,630– 7650,260) lt x 2804,65			50.947.504,97
Rusak (104,800 x 2804,65)			293.927,32
Jumlah harga pokok produk selesai= 25815,630 @ 2954,569282			(3) 76.274.067,5
Harga pokok produk dalam proses akhir 7908,143 liter :			
Biaya Bahan = 7908,143 x	100% x 2017,774	= 15.956.845,33	
Biaya tenaga kerja = 7908,143 x	40% x 149,983	= 474.434,8046	
Biaya Overhead Pabrik= 7908,143 x	40% x 636,893	= 2.014.656,368	
			18.445.936,5
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			94.720.004,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 7650,260 (0%) + (25815,630–7650,260) + 7908,143(100%) + 104,800
= 26.178,313

(2) Produksi Ekuivalen = 7650,260 (60%) + (25815,630–7650,260) + 7908,143(40%) + 104,800
= 26.023.5832

(3) Jumlah seharusnya = Rp 76.274.004,88 ditambah selisih pembulatan Rp 22,62 menjadi Rp 76.274.067,5

Gambar 26: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Agustus 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			7.908,143
Produk baru masuk proses			26.884,236
			34.792,379
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			7.247,790
Produk rusak			121,600
Produk selesai			27.422,989
			34.792,379
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	22.142.800		
Biaya ditambahkan			
Bahan	54.402.380	26.884,236 (1)	2023,579
Tenaga kerja langsung	4.063.200	27.280,447 (2)	148,941
Biaya overhead pabrik	16.610.283	27.280,447 (2)	608,871
Jumlah biaya ditambahkan	75.075.863		2.781,391
Jumlah biaya dibebankan	97.218.663		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 27.422,989 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		22.142.800	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 7908,143 x	60% x 148,941 =	706.708,0359	
Overhad pabrik : 7908,143 x	60% x 608,871 =	2.889.023,362	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			25.738.531,4
(27.422,989– 7908,143) lt x 2781,391			54.278.417,03
Rusak (121,600x 2781,391)			
Jumlah harga pokok produk selesai= 27.422,989 @ 2930,213131			338.217,1456
			(3) 80.355.202,47
Harga pokok produk dalam proses akhir 7247,790 liter :			
Biaya Bahan = 7247,790 x	100% x 2023,579	= 14.666.475,64	
Biaya tenaga kerja = 7247,790 x	40% x 148,941	= 431.797,2362	
Biaya Overhead Pabrik= 7247,790 x	40% x 608,871	= 1.765.187,658	
			16.863.460,53
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			97.218.663,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 7908,143 (0%) + (27422,989 –7908,143) + 7247,790 (100%) + 121,600
= 26.884,236

(2) Produksi Ekuivalen = 7908,143 (60%) + (27422,989 –7908,143) + 7247,790 (40%) + 121,600
= 27.280,447

(3) Jumlah seharusnya = Rp 80.355.165,58 ditambah selisih pembulatan Rp 36,89 menjadi Rp 80.355.202,47

Gambar 27: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : September 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			7247,790
Produk baru masuk proses			28,036,358
			35.284,148
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			7.838,482
Produk rusak			65,000
Produk selesai			27.380,666
			35.284,148
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	20.293.813		
Biaya ditambahkan			
Bahan	56.290.218	28.036,358 (1)	2.007,757
Tenaga kerja langsung	4.321.034	27.681,9428 (2)	156,095
Biaya overhead pabrik	17.890.552	27.681,9428 (2)	646,289
Jumlah biaya ditambahkan	78.501.804		2810,141
Jumlah biaya dibebankan	98.795.617		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 27.380,666 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		20.293.813	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 7247,790 x	60% x 156,095 =	678.806,268	
Overhad pabrik : 7247,790 x	60% x 646,289 =	2.810.500,171	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			23.783.119,44
(27,380,666– 7247,790) x 2810,141			56.576.220,3
Rusak (65,000 x 2810,141)			
Jumlah harga pokok produk selesai= 27380,666 @ 2941,566903			182,659,165
			(3) 80.542.060,88
Harga pokok produk dalam proses akhir 7838,482 liter :			
Biaya Bahan = 7838,482 x	100% x 2.007,757	= 15.737.767,1	
Biaya tenaga kerja = 7838,482 x	40% x 156,095	= 489.419,1391	
Biaya Overhead Pabrik= 7838,482 x	40% x 646,289	= 2.026.369,877	
			18,253.556,12
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			98.795.617,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 7247,790 (0%) + (27380,666–7247,790) + 7838,482 (100%) + 65,000
= 28.036,358

(2) Produksi Ekuivalen = 7247,790 (60%) + (27380,666–7247,790) + 7838,482 (40%) + 65,000
= 27.681,9428

(3) Jumlah seharusnya = Rp 80.541.998,91 ditambah selisih pembulatan Rp 61,97 menjadi Rp 80.542.060,88

Gambar 28: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Oktober 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			7838,482
Produk baru masuk proses			25402,531
			33241,013
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			8128,375
Produk rusak			56,000
Produk selesai			25.056,638
			33241,013
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	21.947.750		
Biaya ditambahkan			
Bahan	49.732.935	25.402,531 (1)	1.957,79448
Tenaga kerja langsung	3.764.475	25.228,595 (2)	149,21461
Biaya overhead pabrik	17.629.675	25.228,595 (2)	698,797336
Jumlah biaya ditambahkan	71.127.085		2805,80642
Jumlah biaya dibebankan	93.074.835		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 25.056,638 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		21.947.750	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 7838,482 x	60%x149,21461=	701.769,6208	
Overhad pabrik : 7838,482 x	60%x698,79733=	3.286.506,176	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			25.936.025,8
(25.056,638–7838,482)ltx2805,80642			48.310.812,65
Rusak (56,000 x 2805,80642)			157.125,1595
Jumlah harga pokok produk selesai= 25.056,638 @ 2969,431241			(3) 74.403.963,67
Harga pokok produk dalam proses akhir 8128,375 liter :			
Biaya Bahan = 8128,375 x	100%x1957,79448	= 15.913.687,71	
Biaya tenaga kerja = 8128,375 x	40% x149,21461	= 485.148,9222	
Biaya Overhead Pabrik=8128,375 x	40% x 698,79733	= 2.272.034,699	
			18.670.871,33
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			93.074.835,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 7838,482 (0%) + (25.056,638–7838,482) + 8128,375 (100%) + 56,000
= 25.402,531

(2) Produksi Ekuivalen = 7838,482 (60%) + (25.056,638–7838,482) + 8128,375 (40%) + 56,000
= 25.228,595

(3) Jumlah seharusnya = Rp 74.403.963,61 ditambah selisih pembulatan Rp 0,06 menjadi Rp 74.403.963,67

Gambar 29: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Nopember 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			8128,375
Produk baru masuk proses			32516,876
			40645,251
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			9446,330
Produk rusak			112,000
Produk selesai			31.086,921
			40645,251
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	22.759.450		
Biaya ditambahkan			
Bahan	64.925.230	32.516,876 (1)	1.996,66259
Tenaga kerja	4.378.450	31.726,103 (2)	138,007810
Biaya overhead pabrik	21.743.576	31.726,103 (2)	685,35287
Jumlah biaya ditambahkan	91.047.256		2820,02327
Jumlah biaya dibebankan	113.806.706		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 31.086,921 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		22.759.450	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 8128,375 x	60%x138,00781 =	673.067,5396	
Overhad pabrik : 8128,375 x	60%x685,35287=	3.342.483,081	
Produk selesai dari produk dalam periode ini:			26.775.000,62
(31.086,921–8128,375) x2820,02327			64.743.633,97
Rusak (112,000 x 2820,02327)			315.842,6062
Jumlah harga pokok produk selesai= 31.086,921 @ 2954,119438			(3) 91.834.477,6
Harga pokok produk dalam proses akhir 9446,330 liter :			
Biaya Bahan = 9446,330 x	100%x1996,66259	= 18.861.133,72	
Biaya tenaga kerja = 9446,330 x	40%x138,00781	= 521.466,9263	
Biaya Overhead Pabrik=9446,330 x	40%x685,35287	= 2.589.627,751	
			21.972.228,4
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			113.806.706,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 8128,375 (0%) + (31.086,921–8128,375) + 9446,330 (100%) + 112,000
= 32.516,876

(2) Produksi Ekuivalen = 8128,375 (60%) + (31.086,921–8128,375) + 9446,330 (40%) + 112,000
= 31.726,103

(3) Jumlah seharusnya = Rp 91.834.477,2 ditambah selisih pembulatan Rp 0,4 menjadi Rp 91.834.477,6

Gambar 30: Laporan Harga Pokok Produksi

PT Kharisma Prima Abadi
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan : Desember 1999
(Menurut Teori: FIFO)

Laporan Produksi			**Jumlah Liter**
Produk dalam proses awal (100 % bahan, 40% konversi)			9446,330
Produk baru masuk proses			23146,016
			32.592,346
Produk dalam proses akhir (100% bahan, 40% konversi)			8176,451
Produk rusak			43,000
Produk selesai			24.372,895
			32.592,346
Biaya dibebankan:			
Elemen Biaya	Jumlah Rp	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok Satuan Rp
Harga pokok produk Dalam proses awal	26.449.725		
Biaya ditambahkan			
Bahan	62.444.720	23.146,016 (1)	2697,860
Tenaga kerja langsung	4.123.400	23.907,943 (2)	172,469
Biaya overhead pabrik	18.040.725	23.907,943 (2)	754,591
Jumlah biaya ditambahkan	84.608.845		3624,92
Jumlah biaya dibebankan	111.058.570		
Perhitungan Harga pokok:			
Harga pokok produk selesai 24.372,895 liter:			
Produk selesai dari produk dalam proses awal		26.449.725,00	
Harga pokok periode yang lalu			
Biaya Penyelesaian:			
Tenaga kerja : 9446,330 x	60% x 172,469 =	977.519,4533	
Overhad pabrik : 9446,330 x	60% x 754,591 =	4.276.869,361	
			31.704.113,81
Produk selesai dari produk dalam periode ini: (24.372,895–9446,330) x 3624,92			54.107.604
Rusak (43,000 x 3624,92)			155.871,56
Jumlah harga pokok produk selesai= 24.372,895 @ 3527,181553			(3) 85.967.625,64
Harga pokok produk dalam proses akhir 8176,451 liter :			
Biaya Bahan = 8176,45 x	100%x 2697,860	= 22.058.920,09	
Biaya tenaga kerja = 8176,45 x	40% x 172,469	= 564.073,731	
Biaya Overhead Pabrik=8176,45 x	40% x 754,591	= 2.467.950,535	
Jumlah harga pokok yang diperhitungkan			25.090.944,36
			111.058.570,000

(1) Produksi Ekuivalen = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR
= 9446,330 (0%) + (24.372,895–9446,330) + 8176,451 (100%) + 43,000
= 23,146,016

(2) Produksi Ekuivalen = 9446,330 (60%) + (24.372,895–9446,330) + 8176,451 (40%) + 43,000
= 23.907,943

(3) Jumlah seharusnya = Rp 85.967.589,37 ditambah selisih pembulatan Rp 36,27 menjadi Rp 85.967.625,64

C. Membandingkan Antara Cara Perlakuan Produk Rusak Menurut Hasil Temuan Lapangan dengan Cara Perlakuan Produk Rusak Menurut Teori

Penulis melakukan penilaian pada cara perlakuan produk rusak yang disebabkan hal normal dan tidak laku dijual sudah tepat belum adalah dengan jalan membandingkannya perlakuan akuntansi produk rusak dalam penentuan harga pokok produk yang dihitung PT Kharisma Prima Abadi dengan perlakuan akuntansi produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan teori yang benar. Dari hasil pembandingan tersebut akan dilakukan analisis kritis untuk menilai apakah cara perlakuan produk rusak yang dihitung oleh PT Kharisma Prima Abadi sudah tepat. Analisis kritis dilakukan pada hal-hal yang dapat dibandingkan, hal-hal tersebut meliputi:

- Unsur-unsur yang mempengaruhi penghitungan
- Langkah-langkah perhitungan dan pembebanan.

Membandingkan cara perlakuan produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual dari hasil temuan lapangan dengan hasil yang dilihat secara teori. Untuk menjawab permasalahan, dilakukan analisa seperti yang disajikan di bawah ini.

Pertama dimulai dengan jalan membandingkan unsur-unsur untuk menghitung harga pokok produksi. Berikut ini adalah tabel pembandingan unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12: Perbandingan Unsur-Unsur Antara Hasil Temuan Lapangan Dengan Menurut Kajian Teori

Unsur yang dibandingkan	Hasil Temuan Lapangan	Menurut Kanjian Teori	Penilaian
1. Unsur untuk menghitung harga pokok produk/liter selesai	- Σ Produk dalam proses awal - Σ Biaya produksi - Σ Produk dalam proses akhir - Σ Produk selesai (l)	Σ harga pokok/satuan (lt) Σ Harga pokok produk selesai dari produk awal Σ Harga pokok yang digunakan untuk menyelesaikan biaya-biaya yang harus diselesaikan dari periode yang lalu Σ Produk rusak	Tidak sesuai teori Tidak sesuai teori Tidak sesuai teori
2. Unsur untuk menghitung produk ekuivalenq	Tidak diperhitungkan	Σ Produk selesai Σ PDP Σ Persentase penyelesaian PDP Σ Produk rusak	Tidak sesuai teori

Langkah kedua adalah membandingkan antara cara perlakuan produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksi menurut hasil perhitungan pada PT Kharisma Prima Abadi dengan hasil perhitungan menurut teori. Hal yang dibandingkan meliputi langkah-langkah perhitungan harga pokok produksi dan pembebanan produk rusak.

1. Langkah-Langkah Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Pembebanan Produk Rusak Yang Dilakukan Oleh PT. Kharisma Prima Abadi.

a. Menghitung Harga Pokok Produksi/Liter

Unsur yang mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi/liter adalah produk dalam proses awal, biaya produksi (teridri dari biaya bahan, biaya bahan kemasan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik), produk dalam proses akhir yang merupakan harga pokok produksi total. Dengan digunakannya metode FIFO, jumlah produk dalam proses awal dan

produk dalam proses akhir ini diperhitungkan dengan kartu stock persediaan.

Produk masuk dan kartu stok produk keluar, di mana barang yang masuk pertama akan dikeluarkan pertama.

Berikut ini harga pokok produksi total tiap bulan yang diperhitungkan oleh PT Kharisma Prima Abadi.

Tabel 13: Harga Pokok Produksi Total Selama Tahun 1999

Bulan	Harga Pokok Produksi Total (Rp)
Januari	63.621.655,00
Pebruari	70.719.782,00
Maret	74.078.218,00
April	73.936.694,00
Mei	75.918.893,00
Juni	80.566.431,00
Juli	72.577.204,00
Agustus	76.924.850,00
September	76.847.867,00
Oktober	70.315.385,00
Nopember	87.356.981,00
Desember	88.164.507,00

Dari data tersebut di atas dapat dihitung harga pokok produksi per unit sebagai berikut:

Tabel 14: Harga Pokok Produksi Per Unit

Bulan	Harga Pokok Produksi Total	Jumlah Produk Selesai (L)	HPP/Liter
Januari	63.621.655,00	22613,720	2813,409514
Pebruari	70.719.782,00	25138,751	2813,178029
Maret	74.078.218,00	26404,506	2805,514256
April	73.936.694,00	26285,962	2812,782503
Mei	75.918.893,00	26735,890	2839,587274
Juni	80.566.431,00	28352,725	2841,576286
Juli	72.577.204,00	25815,630	2811,366757
Agustus	76.924.850,00	27422,989	2805,122738
September	76.847.867,00	27380,666	2806,647106
Oktober	70.315.385,00	25056,638	2806,257767
Nopember	87.356.981,00	31086,921	2810,087914
Desember	88.164.507,00	24372,895	3617,317803

b. Menghitung Harga Pokok Produk Rusak Normal

Dalam praktek yang sesungguhnya terjadi pada PT Kharisma Prima Abadi Harga Pokok Produk Rusak tidak diperhitungkan secara rinci, karena kerusakan yang terjadi, relatif normal. Sehingga kerusakan tersebut diabaikan dan menetapkan perlakuan akuntansi yang sederhana. Kerugian bagi PT Kharisma Prima Abadi, yang tentunya dalam batas-batas kerugian yang wajar bagi PT Kharisma Prima Abadi. Sehingga hanya diperhitungkan jumlah biaya yang sudah dikeluarkan dan jumlah produk yang dihasilkan.

c. Membebankan Harga Pokok Produk Rusak Normal

Dalam praktek yang sesungguhnya terjadi pada PT. Kharisma Prima Abadi tidak membebankan Harga Pokok Produk Rusak Normal secara riil dengan perhitungan sesuai teori. Produk rusak tersebut dalam hal ini kecap yang sudah terkemas dalam botol yang pecah. Untuk mengganti kecap yang pecah tersebut diperlukan biaya tambahan untuk bahan kemasan. Di mana dalam laporan harga pokok produksi PT Kharisma Prima Abadi, biaya kemasan sudah ditambahkan dengan menambah biaya kemas untuk mengganti botol yang pecah. Akan tetapi jumlah botol yang dihasilkan tidak sesuai dengan jumlah botol yang dikeluarkan. Hal ini menjadi kerugian bagi PT Kharisma Prima Abadi. Kerugian yang lain terdapat pada kecap yang terbuang, tidak dapat diolah kembali.

Pada laporan harga pokok produksi PT. Kharisma Prima Abadi, menghitung semua biaya yang dikeluarkan untuk membiaya produksi kecap, beserta biaya tambahan untuk kecap yang pecah. Sehingga dihasilkan harga pokok produksi total yang akan berhubungan dengan penetapan harga pokok penjualan, dari harga pokok produksi total tersebut ditetapkan suatu batasan tertentu mengenai harga pokok produksi terendah sampai harga pokok produksi tertinggi. Batasan harga pokok produksi tersebut, berlaku sebagai biaya cadangan untuk berjaga-jaga bagi PT Kharisma Prima Abadi untuk mengantisipasi adanya kerugian. Sehingga apabila harga pokok produksi sudah diperhitungkan, pihak PT

Kharisma Prima Abadi akan memperhitungkan jumlah kecap yang dihasilkan.

Jika kecap yang dihasilkan relatif sedikit/berkurang dibandingkan standar atau bulan sebelumnya, dikarenakan terdapat kerusakan atau kecap yang terbuang.

Sehingga untuk menutup kerugian kerusakan atau kecap yang terbuang. PT Kharisma Prima Abadi akan menambahkan harga pokok produksi tersebut dengan biaya cadangan dalam batas-batas yang wajar sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan. Dalam kaitannya dengan penetapan harga pokok penjualan. Hal ini disesuaikan juga dengan harga pasar dan persaingan. Sehingga secara tidak langsung kerugian tersebut dibebankan kepada konsumen. Dengan kata lain perlakuan ini hampir sesuai dengan perlakuan pada teori akan tetapi Harga Pokok Produk Rusak tidak diperhitungkan pada PT Kharisma Prima Abadi. Harga Pokok Produksi Total diperhitungkan untuk kemasan yang pecah. PT Kharisma Prima Abadi dapat pula menempuh langkah bahwa kerugian ditanggung perusahaan.

2. Langkah-langkah perhitungan harga pokok produksi dan pembebanan produk rusak yang dihitung berdasarkan teori

a. Memperhitungkan harga pokok produksi selesai per liter pada perhitungan yang dilakukan berdasarkan pendekatan teori inipun juga menggunakan metoda yang sama yaitu metode FIFO. Akan tetapi dalam perhitungan

menggunakan teori yang benar-benar teliti. Unsur-unsur yang mempengaruhi perhitungan *harga pokok produk selesai perliter*.

1) Harga pokok/satuan (liter)

Biaya produksi, terdiri :

Biaya Bahan

Biaya Tenaga Kerja

Biaya Overhead pabrik

Biaya-biaya ini dibagi dengan produksi ekuivalen, untuk menghasilkan perhitungan harga pokok satuan/liter. Produksi ekuivalen bertujuan untuk menghitung berapa biaya yang sesungguhnya harus dibebankan, sehubungan adanya *produk dalam proses awal* yang telah menikmati sejumlah biaya tertentu dan masih memerlukan sejumlah biaya tertentu untuk menyelesaikan produk tersebut (dinyatakan dalam 100% bahan, 40% konversi, berarti bahan telah menikmati biaya penyelesaian 100% sedangkan untuk konversi : Tenaga kerja dan BOP telah menikmati biaya penyelesaian 40%), *produksi rusak* yang telah menikmati biaya secara penuh, hal ini dikarenakan produk tersebut merupakan produk jadi tetapi pada akhirnya rusak dan tidak dapat dijual sehingga akan mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi, total produk jadi, *produk dalam proses akhir* di mana produk tersebut diproses pada periode produksi saat ini, akan tetapi belum selesai dan belum siap dijual.

Sehingga perlu diperhitungkan persentase biaya yang sudah dikeluarkan, pada saat produksi saat ini.

Dimana rumus produksi, ekuivalen (untuk kasus ini) = PDP awal (TP yang masih diperlukan) + (PS-PDP awal) + PDP akhir (TP) + PR.

2) Harga pokok produk selesai dari produk awal

3) Harga pokok yang digunakan untuk menyelesaikan biaya-biaya yang harus diselesaikan dari periode yang lalu.

   Terdiri dari :
   - Biaya tenaga kerja langsung dihasilkan dari produk dalam proses awal dalam liter dikalikan tingkat penyelesaian yang masih diperlukan serta dikalikan harga pokok/satuan (liter).
   - Biaya overhead pabrik dihasilkan dari produk dalam proses awal dalam liter dikalikan tingkat penyelesaian yang masih diperlukan serta dikalikan harga pokok/satuan (liter).

   Penambaan 2 dan 3 dihasilkan produk selesai dari produk unsur-unsur pada dalam periode ini.

4) Akan tetapi perlu ditambahkan produk rusak untuk mendapatkan harga pokok produk selesai.

   Dengan cara jumlah liter produk rusak dikalikan harga pokok/satuan (liter).

   Sedangkan perhitungan harga pokok produk dalam proses akhir diperhitungkan untuk mengetahui biaya yang benar-benar terjadi pada periode ini atau dikeluarkan.

Pada seluruh produk yang dihasilkan para periode ini. Berikut ini kita dapat harga pokok produk selesai per liter pada Tabel 15.

Tabel 15: Harga Pokok Produk Selesai Per Liter

Bulan	Harga Pokok Selesai	Produk Selesai (H)	HPP Selesai/Liter
Januari	Rp 66.804.461,49	22.613,720	Rp 2.954,156215
Februari	Rp 73.750.404,43	25.138,751	Rp 2.933,733837
Maret	Rp 78.106.914,32	26.404,506	Rp 2.958,090347
April	Rp 78.271.502,08	26.285,962	Rp 2.977,692126
Mei	Rp 80.101.508,9	26.735,890	Rp 2.996,029266
Juni	Rp 84.211.629,19	28.352,7215	Rp 2.970,142348
Juli	Rp 76.274.067,5	25.815,630	Rp 2.954,569286
Agustus	Rp 80.355.202,47	27.422,989	Rp 2.930,213131
September	Rp 80.542.060,88	27.380,666	Rp 2.941,566903
Oktober	Rp 74.403.963,,67	25.056,638	Rp 2.969,431241
November	Rp 91.834.477,6	31.086,921	Rp 2.954,119438
Desember	Rp 85.967.625,64	24.372,895	Rp 3.527,181553

b. Menghitung Harga Pokok Produk Rusak Normal

Harga pokok produk rusak normal dan tidak laku dijual dapat dihitung dengan jalan mengalikan jumlah liter produk rusak normal dan yang tidak laku dijual dengan harga pokok per liter. Berikut ini harga pokok produk (HPP) rusak normal dan tidak dijual, dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16: HPP Rusak, Normal dan Tidak Dijual

Bulan	Jumlah Liter Produk Rusak	HPP/Liter	HPP Produk Rusak
Januari	108,300	2.853,252269	Rp 309.007,2207
Februari	117,600	2.780,903	Rp 327.034,1928
Maret	52,000	2.836,108	Rp 147.477,616
April	120,000	2.812,00308	Rp 337.440,3696
Mei	378,000	2.793,188	Rp 1.055.825,064
Juni	421,000	2.781,73929	Rp 1.171.112,241
Juli	104,800	2.804,,65	Rp 293.927,32
Agustus	121,600	2.781,,39	Rp 338.217,1456
September	65,000	2.810,14	Rp 182.659,165
Oktober	56,000	2.805,80642	Rp 157.125,1595
November	112,000	2.820,02327	Rp 315.842,6062
Desember	43,000	3.624,92	Rp 155.871,56

c. Membebankan Harga Pokok Produk Rusak Normal

Seperti telah dikemukakan pada bab Dua jika produk rusak tersebut dinilai normal berdasarkan standar dan tida laku dijual dibebankan untuk menambah harga pokok produk selesai tetapi jumla pemikul harga pokok tetap sejumlah produk selesai maka harga pokok per satuan menjadi lebih besar.

Ketiga, dengan membandingkan laporan harga pokok produk yang dihitung oleh pihak keuangan PT Kharisma Prima Abadi dengan harga pokok produk yang dihitung dengan menggunaan pendekatan teori yang benar.

1) Penghitungan harga pokok produk yang dihitung oleh perusaan adalah (Lihat halaman 87-92).
2) Perhitungan harga pokok produk yang dihitung berdasarkan teori adalah (lihat halaman 95-107).

D. Membandingkan Antara Harga Pokok Produksi/Liter yang dihitung oleh PT Kharisma Prima Abadi dengan Harga Pokok Produksi/Liter yang Dihitung Berdasarkan Pendekatan Teori

Berikut ini dapat dilihat tabel perbandingan HPP/Liter menurut PT Kharisma Prima Abadi dan HPP/liter berdasarkan pendekatan teori beserta Persentase perbedaan tersebut, selama satu tahun pada Tabel 17.

Tabel 17: Persentase HPP/Liter (PT Kharisma Prima Abadi) dan HPP/Liter Teori

Bulan	HPP/Liter (PT Kharisma Prima Abadi)	HPP/Liter (Teori)	Selisih	Persentase
Januari	2.813,409514	2.954,156215	140,7476569	4,76%
Februari	2.813,178029	2.933,733837	120,555808	4,10%
Maret	2.805,514256	2.958,090347	152,576091	5,15%
April	2.812,782503	2.977,692126	164,909623	5,538%
Mei	2.839,587274	2.996,029266	156,441992	5,22%
Juni	2.841,576286	2.970,14234	128,566054	4,328%
Juli	2.811,366757	2.954,69286	143,326103	4,850%
Agustus	2.805,122738	2.930,213131	125.090393	4,26%
September	2.806,647106	2.941,566903	134,919797	4,58%
Oktober	2.806,257767	2.969,431241	163,173474	5,49%
November	2.810,087914	2.954,119438	144,031556	4,87%
Desember	3.617,317803	3.527,181553	90,136142	2,49%

Dari data tersebut terdapat perbedaan antara HPP/liter menurut PT Kharisma Prima Abadi dengan HPP/liter berdasarkan pendekatan teori. Perbedaan tersebut dalam batas toleransi yang wajar, berkisar antara empat persen sampai lima koma lima persen. Akan tetapi pada bulan Desember, kita dapat lihat HPP/liter yang ditetapkan PT Kharisma Abadi lebih tinggi daripada HPP/liter berdasarkan pendekatan teori. Perbedaan tersebut mencapai dua koma lima puluh lima persen.

BAB VI

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan di muka tentang perlakuan akuntansi terhadap produk rusak normal dan tidak laku dijual dalam penentuan harga pokok produksi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis yang pertama yaitu perhitungan harga pokok produksi menurut PT Kharisma Prima Abadi tidak sesuai teori akan tetapi menggunakan perlakuan akuntansi yang sederhana yang telah digunakan selama proses produksi berlangsung pada PT Kharisma Prima Abadi. Sebagai contoh : dalam perhitungan produk dalam proses awal menggunakan perhitungan dengan metode FIFO menggunakan kartu stok barang masuk dan keluar, dan perhitungan harga pokok menggunakan pola perhitungan akuntansi yang sederhana.

Berdasarkan hasil analisis yang ketiga yaitu membandingkan antara perlakuan produk rusak yang dilakukan oleh perusahaan dengan yang seharusnya menurut teori dapat disimpulkan apa yang ditetapkan perusahaan tidak sesuai teori. PT Kharisma Prima Abadi menganggap kerusakan yang terjadi dalam batas-batas normal, dapat diartikan produk rusak yang terjadi tidak material. Sehingga langkah yang ditempuh PT Kharisma Prima Abadi dalam hal perlakuan akuntansi produk rusak menetapkan kebijaksanaan yang fleksibel, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada harga pokok produksi tertentu

kerugian akibat kerusakan dapat dibebankan kepada konsumen dengan menambah harga pokok produksi, selama kerugian tersebut dapat ditetapkan oleh biaya cadangan yang terdapat pada PT Kharisma Prima Abadi. Dan pada harga pokok tertentu kerugian akibat kerusakan ditanggung pihak PT Kharisma Prima Abadi, hal ini merupakan kerugian bagi perusahaan. Akan tetapi tidak aa perhitungan khusus terhadap besarnya rupiah produk rusak yang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis keempat yaitu membandingkan harga pokok produksi per liter yang dihitung perusahaan dengan harga pokok produksi per linter yang dihitung dengan berdasarkan teori dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan dalam batas toleransi yang wajar.

Penulis menarik kesimpulan sebagai kesimpulan akhir bahwa perlakuan produk rusak yang disebabkan hal yang normal dan tidak laku dijual dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT Kharisma Prima Abadi tidak sesuai teori, akan tetapi cukup relevan mengingat kebijaksanaan yang dipakai sudah berlangsung semenjak perusahaan berdiri.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keterbatasan berkaitan dengan data yang diteliti, keterbatasan tersebut antara lain:

Dalam penelitian ini penulis kurang dapat melacak kebenaran data-data yang ada di perusahaan, namun penulis sudah berusaha untuk mendapatkan data-data dengan langsung datang ke tempat penelitian dan data yang peneliti peroleh adalah langsung dari perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan

penelitian dalam pengumpulan data, baik dalam diri penulis maupun pihak perusahaan yang disebabkan karena kesibukan-kesibukan dalam melaksanakan tugas sehingga data yang diperoleh kurang maksimal. Di samping itu penulis kurang bisa melacak kebenaran data yang diperoleh sehingga kesimpulan yang diambil kurang memadai dan akurat.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka akan lebih baik lagi, jika penghitungan yang belum sesuai teori tersebut dilakukan pembenahan. Pembenahan yang penulis usulkan yaitu :

Perusahaan dapat menempuh langkah perhitungan sesuai teori, karena menurut kajian teori ternyata menghasilkan perhitungan yang lebih teliti dan imformatif dengan cara:

- Mengkalkulasikan secara teliti jumlah produk dalam proses awal (dalam satuan liter).
- Mengetahui tingkat penyelesaian yang telah dikeluarkan atau dikorbankan, untuk menjadi PDP awal tersebut dan berapa jumlah tingkat penyelesaian yang masih diperlukan sehingga PDP awal tersebut dapat menjadi produk jadi.
- Mengkalkulasikan jumlah produk baru masuk proses dalam liter.
- Mengkalkulasikan jumlah produk dalam proses akhir dalam liter.
- Mengkalkulasikan jumlah produk selesai dalam liter.

- Membebankan biaya-biaya, termasuk di dalamnya harga pokok produk dalam proses awal, biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan hendaknya perusahaan mengelompokkan biaya-biaya terjadi dengan benar sesuai teori, biaya kemasan dan biaya tenaga kerja tidak langsung dapat ditambahkan pada biaya overhead pabrik.
- Memperhitungkan produksi ekuivalen untuk mengukur produk yang benar-benar telah selesai, dan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk yang belum selesai serta memperhitungkan jumlah produk rusak. Sehingga hasil bagi dari elemen biaya-biaya dan produksi ekuivalen tersebut didapatkan harga pokok satuan.
- Memperhitungkan harga pokok satuan
- Memperhitungkan harga pokok produk yang sesungguhnya yang terdiri dari:
  - Harga pokok dalam proses awal
  - Harga pokok periode yang lalu dengan memperhitungkan jumlah satuan (liter) PDP awal dikalikan tingkat penyelesaian untuk menyelesaikan produk tersebut dikalikan dengan harga pokok satuan.
  - Harga pokok produk rusak didapatkan dari jumlah produk rusak dikalikan harga pokok satuan.

Sehingga pihak manajemen dapat mengetahui harga pokok produk yang benar-benar dikeluarkan untuk proses produksi saat ini. Selain itu pihak manajemen dapat mengetahui jumlah produk rusak sehingga dapat bermanfaat bagi proses pengawasan, jika terdapat kerusakan material.

- Memperhitungkan harga pokok produksi akhir sehingga dapat diketahui jumlah biaya yang benar-benar dikeluarkan pada proses produksi saat ini.
- PT Kharisma Prima Abadi dapat memperhitungkan harga pokok produksi di mana terdapat PDP awal yang menggunakan metode FIFO dan terdapat produk rusak, sesuai dengan teori yang telah dibahas pada bab V akan tetapi tergantung kebijaksanaan perusahaan.
- Mengenai pembebanan produk rusak PT Kharisma Prima Abadi sudah cukup fleksibel dengan berbagai kebijaksanaan yang ditempuh.
- Perusahaan sebaiknya melakukan persentase perhitungan produk rusak yang terjadi dari proses produksi setiap tahunnya.
- Perusahaan menetapkan persentase kerusakan standar sehingga dapat bermanfaat bagi segi pengawasan atau inspeksi.
- Pada tingkat penyelesaian produk dalam proses khususnya 40% konversi sebaiknya menggunakan angka sesungguhnya atau aktual bukan estimasi atau perkiraan.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki. (1992). *Intermediate Accounting*. Edisi 7, Yogyakarta: BPFE.

Bismoko, J., & Supratiknya, A. (1996). *Pedoman Penulisan Skripsi Sanata Dharma Yogyakarta*. (1998). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Cashin, A. James., & Polimeni, S. Ralfh. (1978). *Cost Accourding, Library Of Congress Cataloging in Publication Data*. . New York: MC. Graw-Hill,

Cashin, A. James., & Polimeni, S. Ralfh. (1984). *Cost Accourding, Library Of Congress Cataloging in Publication Data*. New York: MC. Graw-Hill,

Gozali, Sayuti. (1988). Informasi Akuntansi Sebagai Alat Pertanggungjawaban dan Pengambilan Keputusan. *Akuntansi*, No.6, hal. 60.

Halim, Abdul. (1999). *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya* Edisi 4, Cetakan ke-3, Yogyakarta: BPFE.

Mardiasmo. (1994). *Akuntansi Biaya. Penentuan Harga Pokok Produk*. Edisi I, Yogyakarta: Andy Offset.

Musa, Mohammad., & Nurfitri, Titi. (1998), *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-1, Yogyakarta: Fajar Agung.

Mulyadi. (1993). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, Yogyakarta: BPFE.

Mulyadi. (1995). *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Edisi 4, Yogyakarta: BPFE.

Supriyati. (1998, 1 April) . Dampak Perubahan Harga Terhadap Laporan Keuangan. *Artikel Ventura*, 2, 42-44.

Supriyono. (1983). *Akuntansi Biaya:Pengumpulan harga pokok dan penentuan harga pokok*. Edisi 2, Cetakan ke-1.Yogyakarta: BPFE.

Supriyono. (1989). *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan.*, Edisi 2, Cetakan Ke-2. Yogyakarta: BPFE.

PT Kharisma Prima Abadi

FACTORY & OFFICE : Jl. Kebon Agung Km. 1 No. 7 Sendangadi, Mlati, Sleman - Yogyakarta 55285
Phone : (0274) 869236 Fax. : (0274) 869236

SURAT KETERANGAN

No. : 028/KPA-KP/X/00

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama	: ANNE SILVIANA WIDJAJA
NIM	: 962114120
Universitas	: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Fakultas	: Ekonomi
Jurusan	: Akuntansi

telah melakukan pengambilan data untuk penyusunan skripsi di PT. Kharisma Prima Abadi Yogyakarta.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Oktober 2000
PT. Kharisma Prima Abadi,

Iwan Dharmawan

(Iwan Dharmawan)

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PERUSAHAAN

A. SEJARAH PERUSAHAAN

1. Pendirian Perusahaan

a. Kapan perusahaan didirikan?

b. Siapakah yang mendirikan perusahaan?

c. Bagaimana perkembangan perusahaan?

d. Apakah tujuan pendirian perusahaan?

e. Fasilitas-fasilitas apa yang terdapat di perusahaan?

2. Lokasi Perusahaan

a. Dimanakah letak perusahaan saat ini?

b. Apakah alasan yang mendasari pemilihan lokasi perusahaan?

3. Bentuk Perusahaan

a. Apakah bentuk perusahaan?

b. Bagaimana struktur organisasi perusahaan?

c. Apakah tugas dari masing-masing pimpinan pada tiap-tiap departemen yang ada?

B. PERSONALIA

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang terdapat perusahaan?
2. Berapa banyak bagian/departemen yang terdapat pada perusahaan?
3. Bagaimana sistem penggajian yang diberlakukan pada perusahaan?
4. Bagaimana jam kerja yang berlaku di perusahaan?
5. Apa fasilitas yang diberikan perusahaan untuk karyawan?

C. PEMASARAN

1. Dimana wilayah yang menjadi daerah pemasaran perusahaan?
2. Bagaimana saluran distribusi yang dilakukan oleh perusahaan?
3. Bagaimana kegiatan promosi/pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan?

D. PRODUKSI

1. Produk apa saja yang dihasilkan?
2. Apa saja bahan baku yang diperlukan untuk melakukan proses produksi?
3. Darimana didatangkannya bahan baku?
4. Bagiamanakah gambaran singkat tentang proses produksi yang dilakukan perusahaan?
5. Apa saja peralatan yang digunakan perusahaan untuk melakukan proses produksi?
6. Bagaimana pengawasan produk yang sudah dilakukan oleh perusahaan?
7. Bagaimana tahap-tahap pengolahan dari bahan baku sampai produk jadi?

E. BAGIAN AKUNTANSI

1. Bagaimana kegiatan pengumpulan harga pokok produk?
2. Biaya apa saja yang termasuk biaya produk?
3. Berapa periodekah bagian akutansi yang dilakukan oleh perusahana?
4. Bagaimanakah perlakuan produk rusak oleh perusahaan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Anne Silviana Widjaja
Tempat/tanggal lahir	:	Indramayu, 8 September 1978
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Kristen
Alamat	:	Jl. Letjen Suprapto No. 28 Indramayu, Jawa Barat
Pendidikan	:	
- 1984 – 1990	:	SD Badan Pendidikan Kristen Penabur Indramayu, Jawa Barat.
- 1990 – 1993	:	SMP Badan Pendidikan Kristen Penabur Indramayu, Jawa Barat.
- 1993 – 1996	:	SMA Badan Usaha Pendidikan Kristen I Yogyakarta.
- 1996 - 2001	:	Universitas Sanata Dharma, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Yogyakarta.